

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta

a. Definisi Kearifan Lokal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan merujuk pada kebijaksanaan atau kecerdasan yang diperlukan dalam berinteraksi. Sementara itu, kata "lokal" mengacu pada tempat atau area tertentu di mana sesuatu berkembang, ada, atau hidup, yang bisa berbeda dari tempat lainnya. Hal tersebut mungkin memiliki nilai atau aturan yang hanya berlaku di tempat tersebut, namun bisa juga memiliki relevansi yang lebih luas secara universal (Njatrijani, 2018).

Secara epistemologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu "kearifan" (*wisdom*) yang berarti kebijaksanaan, dan "lokal" (*local*) yang mengacu pada sesuatu yang bersifat setempat. *Local wisdom* dipahami sebagai gagasan, nilai, dan pandangan yang berlaku di suatu daerah, yang memiliki sifat bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai positif, serta diterima dan dipraktikkan oleh anggota masyarakat setempat (Widyanti, 2015).

Secara mendasar, kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai yang diterima dan dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini diyakini kebenarannya dan menjadi dasar dalam perilaku sehari-hari anggota komunitas tersebut. Oleh karena itu, sangat tepat jika dikatakan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan martabat dan kehormatan manusia dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal, yang mencakup kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan yang

dimiliki oleh elit maupun masyarakatnya, memainkan peran utama dalam pembangunan peradaban suatu komunitas (Hadi, 2020).

Kearifan lokal merupakan identitas atau jati diri budaya suatu bangsa, yang memungkinkan bangsa tersebut untuk menyerap, bahkan mengolah, budaya asing menjadi bagian dari karakter atau kemampuan mereka sendiri. Selain itu, kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai kemampuan untuk beradaptasi, mengelola, dan mengembangkan pengaruh dari alam serta budaya lain, yang berperan sebagai pendorong utama dalam proses transformasi dan penciptaan keragaman budaya Indonesia yang sangat kaya (Laya & Salim, 2023). Kearifan lokal adalah cara pandang hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat lokal untuk mengatasi berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal mencakup segala bentuk kebijaksanaan yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang diyakini, diterapkan, dan terus dijaga keberlanjutannya dalam waktu yang lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang di suatu wilayah atau lingkungan tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka (Njatrijani, 2018).

Koentjaraningrat (1990) mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal bersifat turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk tradisi, budaya, dan norma sosial. Dalam masyarakat adat, nilai-nilai kearifan lokal terwujud dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sistem kepercayaan, upacara adat, hukum adat, serta cara pandang terhadap alam dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Hilman (2018) Kearifan lokal mempunyai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan

masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009, kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitas sosial dan budaya, serta berfungsi untuk menjaga keseimbangan hidup bersama di tengah masyarakat.

Selain itu, kearifan lokal juga bertujuan untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan. Dengan demikian, kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian alam dan mendukung pembangunan yang berwawasan lingkungan (Njatrijani, 2018).

b. Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta

Masyarakat Kampung Kuta, yang terletak di Kabupaten Ciamis, dikenal sebagai kelompok masyarakat adat yang menjaga dan melestarikan berbagai tradisi dan kearifan lokal. Menurut Kusmayadi dkk (2018, p. 189), mengatakan di kampung Kuta terdapat beberapa upacara adat atau bentuk kesenian yang secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat. Upacara-upacara adat tersebut antara lain adalah:

1) Upacara Sedekah Bumi

Sedekah bumi adalah “suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan yang maha esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah/bumi berupa segala bentuk hasil bumi” (Maulana et al., 2022, p. 2). Setiap daerah memiliki konsep tersendiri dalam pelaksanaan tradisi tersebut, yang disesuaikan dengan tradisi nenek moyang yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam banyak upacara adat, biasanya pemberian dari tanah dijadikan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diterima masyarakat,

sehingga dalam pelaksanaannya tidak luput dari berbagai tanda sebagai bentuk rasa syukur.

Sedekah bumi adalah tradisi yang berkaitan dengan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa karena telah memberikan rahmat yang di salurkan melalui hasil bumi yang sangat melimpah sehingga warga merasa kecukupan atas hal tersebut (Rizqi, 2023). Upacara sedekah bumi adalah salah satu upacara yang sangat populer di negara indonesia terkhusus di wilayah pulau jawa, hanya saja yang membedakan adalah penamaan dan caranya yang berbeda.

Upacara sedekah bumi di kampung Kuta di dilaksanakan sebelum masyarakat mulai bekerja mengolah lahan pertanian. Dalam upacara sedekah bumi ini dilaksanakan pemotongan kambing dengan syarat-syarat yang ditentukan kemudian berdasarkan petunjuk dari kuncen (Kusmayadi et al., 2018).

Upacara sedekah bumi selalu dilaksanakan sekitar bulan September sampai bulan November, bulan yang merupakan awal dimulainya kegiatan bercocok tanam atau dalam perhitungan masyarakat telah memasuki kapat atau *ngawitan mangsa pepelakan* (mulai masa bercocok tanam). Upacara hajat bumi dipimpin oleh Kuncen dan diikuti seluruh warga dengan membawa makanan serta sasajen atau sesaji. Sasajen artinya ngajenan (rasa hormat) kepada para leluhur dan penguasa alam. Sesaji merupakan perantara hidup manusia dengan leluhur yang berupa makanan dan minuman (Hasan et al., 2023).

Ritual ini biasanya dilaksakan antara bulan September sampai November dimana pada bulan-bulan itu musim hujan mulai tiba dan ini merupakan pertanda musim tanam raya bisa dimulai. Tujuan dilaksanakan ritual ini , selain mensyukuri apa yang telah dihasilkan dalam musim panen sebelumnya juga memohon agar leluhur memberikan berkah dan perlindungan

terhadap tanaman yang akan segera disemai. Dalam ritual ini hampir seluruh keluarga membawa makanan berupa tumpeng atau bungkusan nasi dan laukpauknya serta makan-makanan lain yang mereka miliki . Upacara yang melibatkan seluruh warga dilangsungkan di Balai Dusun ini dipimpin oleh Kuncen. Selesai Kuncen membakar kemenyan dan membacakan ikrar, seluruh warga secara bersama-sama menyantap hidangan yang terkumpul setelah kuncen mempersilakannya (Adeng et al., 2014).

2) Upacara Babarit

Upacara babarit merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Dalam Kamus Umum Basa Sunda, tradisi adalah adat, kebiasaan, *tali paranti*, *kasopanan anu geus turun-tumurun*. Menurut Anggraeni (2018) upacara Babarit merupakan tradisi hajat desa agar dijauhkan dari gangguan harimau. Nilai-nilai yang ada dalam tradisi Babarit menggambarkan suatu keadaan sosial masyarakat Sunda antar sesamanya, bagaimana sikap dalam menjaga tali paranti leluhurnya dan kepercayaan masyarakat terhadap mitos Prabu Siliwangi.

Upacara babarit merupakan upacara menolak bala agar dijauhkan dari marabahaya dan senantiasa diberi keselamatan. Babarit dilaksanakan ketika ada kejadian bencana alam seperti longsor, gempa bumi, wabah penyakit atau ada firasat (impian) buruk dari kuncen. Ketika terjadi bencana alam seperti gempa, banjir, kemarau panjang, dan lain-lain. Maka dilakukan upacara babarit. Kuncen dan ajengan (ustad) akan membacakan do'a kepada penguasa alam dan karuhun, memohon agar penduduk Kampung Kuta terhindar dari segala macam bencana yang mengancam keselamatan mereka (Hasan et al., 2023).

Oleh karena itu, tradisi Babarit bisa dijadikan medium untuk mengetahui keadaan sosial masyarakat Sunda.

Ritual ini dilakukan oleh seluruh warga Dusun Kuta secara bersama-sama setelah terjadi bencana alam berupa lini (gempa bumi), kemarau panjang atau Fenomena alam lainnya dan berlangsung di halaman rumah kuncen (sejak tahun 1997 dialihkan di halaman Balai Dusun). Upacara dimulai oleh Kuncen dengan cara membakar kemenyan dan pembacaan ikrar dilanjutkan dengan pembacaan doa-doa yang dipimpin Mama Ajengan dan diakhiri dengan acara makan bersama (Adeng et al., 2014).

3) Upacara Nyuguh

Tradisi Nyuguh bermula dari sejarah lisan yang turun-temurun disampaikan dari sejak zaman nenek moyang sampai zaman sekarang. Nyuguh sendiri bermula saat Raja Pakuan Padjajaran mengutus pasukanya untuk melakukan perluasan kekuasaan ke daerah Jawa Tengah, dalam hal ini pasukan tersebut mulai melakukan perjalanannya dan dalam perjalanannya mereka selalu singgah untuk beristirahat di setiap tempat yang mereka lalui. Selanjutnya sebagai salah satu daerah yang berbatasan langsung dengan daerah Jawa Tengah, maka sama halnya dengan daerah lainya daerah Kuta yang dilalui pun menjadi salah satu daerah yang dijadikan sebagai tempat persinggahan para parajurit Padjajaran. Selayaknya masyarakat yang kedatangan tamu maka masyarakat memberi sambutan kepada para utusan tersebut, masyarakat menyuguhi para prajurit tersebut dengan makanan khas tersebut dan juga dihibur dengan kesenian gondang (Hasan et al., 2023).

Kampung Adat Kuta sangat erat kaitannya dengan budaya leluhur. Adat dan budaya yang mereka anut pun memiliki asal usul pembentukannya. Upacara Nyuguh ini

adalah upacara tahunan yang dilaksanakan setiap tanggal 25 safar dalam perhitungan kalender Jawa atau kalender Islam (Kusmayadi et al., 2018).

Ritual ini dilaksanakan di sungai Cijolang yang membatasi provinsi Jawa Barat dan provinsi Jawa Tengah. Menurut Ketua Adat dan Kuncen, upacara ini sebenarnya merupakan lanjutan dari daerah-daerah lainnya di wilayah Jawa Barat, seperti Kawali, Rajadesa, dsb dengan maksud mengantarkan (jajap) Pasukan Pajajaran menuju Jawa Tengah. Tujuan Nyuguh ini dilaksanakan untuk menjaga kestabilan daerah agar terhindar dari marabahaya atau malapetaka dan untuk mempererat silaturahmi antar warga Kampung Kuta sendiri (Putri et al., 2021).

Selain itu ritual ini dilaksanakan setiap bulan Maulud, dan ditujukan untuk memberi sesaji kepada arwah para leluhur dan penguasa Leuweung Gede, serta ungkapan rasa syukur karena masyarakat dusun telah diberi rizki dan dihindarkan dari segala malapetaka. Pelaksanaan upacara yang melibatkan seluruh warga yang terpusat di ujung timur dusun tepi barat sungai Cijolang ini, dibuka oleh Kuncen dengan terlebih dahulu membakar kemenyan kemudian membacakan ikrar kata-katanya tertentu, yang pada pokoknya berisi pemujaan dan rasa terima kasih kepada Alloh yang telah memberi keselamatan dan kebahagiaan kepada seluruh warga, selanjutnya dikumandangkan salawat nabi seiring permohonan agar seluruh warga dijauhkan dari segala marabahaya dan perbuatan tercela yang dapat merugikan baik kepada orang perseorang maupun seluruh warga (Adeng et al., 2014).

Selain upacara-upacara adat yang dilaksanakan di Kampung Kuta, terdapat pula kesenian-kesenian yang masih dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Kuta. Kegiatan

kesenian juga ada di Kampung Kuta dan tergabung dalam suatu wadah khusus. Wadah kesenian tersebut adalah grup kesenian tayub yang merupakan satu-satunya grup kesenian yang ada di Kampung Kuta. Keikutsertaan pemuda dalam berkesenian terutama terjadi pada saat menjelang peringatan hari besar kenegaraan. Dengan kegiatan ini, jalinan rasa kebersamaan antara warga masyarakat Kampung Kuta dengan masyarakat sekitarnya menjadi semakin erat. Kesenian-kesenian itu antara lain:

1) Seni Ibing atau Ronggeng Buhun

Ronggeng merupakan pertunjukan tarian tradisional yang dibawakan oleh seorang penari perempuan sekaligus penyanyi yang berasal dari gunung atau daerah. Penyajiannya dimainkan dengan penari mengenakan selendang dan dilengkapi dengan gamelan serta kawih pengiring. Dalam kesenian ini mempunyai lagu-lagu khas. Lagu-lagu tersebut berjumlah delapan belas yang harus dinyanyikan dalam setiap pertunjukan Ronggeng Buhun. Tarian tradisional ini dipusatkan pada kaki seorang penari yang dibawakan secara serentak, dan apabila salah seorang penari melakukan kesalahan, maka penari tersebut akan terinjak oleh penari yang lain. Penari biasanya menari secara bergerombolan, membentuk lingkaran searah jarum jam dan mengelilingi ronggengnya. Pada lagu tertentu menari dengan berkerudung sarung atau iket (Hasan et al., 2023). Pada dasarnya kesenian ini merupakan hiburan bagi masyarakat. Namun selain untuk hiburan masyarakat juga dapat ditampilkan dalam acara-acara penjamuan makan malam di rumah kediaman para Bupati. Beberapa gadis penari ditampilkan dan para Bupati serta Adipati menari dengan masing-masing penari dengan diiringi musik yaitu gamelan yang berlanjut sampai larut malam.

2) Seni Gondang

Gondang adalah seni tetabuhan (tutunggulan) yang diiringi dengan nyanyian tradisional. Kesenian ini menggunakan alu dan lesung untuk menumbuk padi, dimainkan oleh enam orang. Selain sebagai seni tradisional yang menjadi hiburan saat menumbuk padi juga untuk melestarikan adat. Pemain Gondang Buhun biasanya dibawa oleh beberapa perempuan yang berjumlah lima sampai tujuh orang. Kesenian Gondang Buhun selain di Kampung Kuta terdapat juga diberbagai wilayah di Kabupaten Ciamis. Adapun makna dari kesenian ini adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Dewi Sri yang merupakan dewi padi yang dipercaya sebagai pemberi keberkahaan kepada petani. Bentuk pementasan dalam seni Gondang Buhun dilakukan di lapangan atau di area terbuka, sehingga penonton dapat menyaksikan gerak-gerik para pelaku dari segala arah. Pemain kendang, suling, kecap dan goong berada di suatu tempat yang sudah disediakan di dalam area, tentunya berada tidak jauh dari lesung dan para penumbuk padi atau pemain seni Gondang. Kecuali dalam seni ini tidak diperlukan pegangan khusus, karena alat berat yang digunakan sebagai pengiring seni ini (lesung) tidak memungkinkan disimpan diatas panggung. Lapangan atau arena yang sebaiknya digunakan adalah lapangan luas yang memiliki kolam, karena lesung ditempatkan dipinggir kolam, seperti tradisi yang dilakukan para leluhur, tetapi tidak jadi masalah (Hasan et al., 2023).

Saat ini seni gondang menjadi pertunjukan wajib dalam upacara khitanan, pernikahan, peringatan hari besar, ataupun dalam prosesi penyambutan rombongan tamu pejabat. Oleh karena itu, tidak ada persyaratan sakral dalam penentuan hari dan tanggal pementasan seni gondang. Biasanya jam

pelaksanaan adalah setelah sbalat isya. Lagu yang dimainkan terdiri dari lagu wajib dan lagu permintaan penonton. Lagu yang wajib dibawakan berjudul *daeudaeu*, *ngala seureuh*, dan *rendeu peueut*. Lagu wajib tersebut berisi tentang nasihat-nasihat yang berguna untuk kehidupan dan kelangsungan hasil panen mereka. Lagu permintaan penonton adalah saat lagu wajib selesai dilantunkan. Biasanya penonton meminta jenis lagu-lagu *dacrah sunda*, namun itupun tergantung dari keahlian pemain *gondang* dalam menghafal lagu-lagu *sunda* yang saat ini sedang trend di pasaran seperti *mobil butut*, *ulah ceurik*, dan lain-lain (Adeng et al., 2014).

3) Seni Terebang, dog-dog (rebana)

Kesenian yang menggunakan rebana besar yang berisi hiburan serta dakwah. Enoch Atmadibrata menjelaskan bahwa seni ini telah dikombinasi/dikombinir dengan alat bunyi-bunyian antara lain: empat buah terebang, kendang dan kulanter, goong dan kempul, saron, dan rebab. Kesenian ini cukup luas dikenal di Jawa Barat, misalnya di Kabupaten Kuningan terdapat di Linggarjati, Cilimus, Setianagara, Linggasana, Caracas, Panawangan, serta di tempat lain seperti: Kabupaten Subang, Sumedang, Cirebon, Ciamis dan Tasikmalaya. Kesenian Gembyung memiliki makna tidak semata-mata sebagai sarana mengungkapkan rasa seni, melainkan juga untuk mengungkapkan emosi keagamaan dan aktualisasi sistem keyakinan masyarakat yang bersumber dari agama Islam (Hasan et al., 2023).

4) Rengkong

Rengkong merupakan kesenian yang menggunakan alat pikul padi yang dibawa dari sawah kerumah. Kesenian Rengkong ini memiliki cerita didalamnya, yakni pada zaman dahulu ketika orang akan membawa *pare pangkeuy* (padi

panjang) dari sawah ke rumah, biasanya padi tersebut diikat kemudian ke pikul menggunakan bambu yang memiliki lubang-lubang, dari lubang tersebut lah menghasilkan sebuah bunyi “krekk..krekk”, hingga dari kebiasaan atau warisan kebudayaan jaman dahulu tersebut diabadikan atau dijadikan sebagai suatu kesenian, yaitu seni Rengkong. Pemain Rengkong sendiri biasanya ada 2 atau 3 pemain membawa pare rangkeuy dengan bambu yang memiliki lubang (Hasan et al., 2023).

Kesenian Gembyung ini biasa dipertunjukkan pada upacara-upacara kegiatan agama Islam seperti peringatan Maulid Nabi, Rajaban dan Kegiatan 1 Syuro yang digelar di sekitar tempat ibadah. Kapan kesenian ini mulai berkembang di Cirebon tak ada yang tahu secara pasti. Kesenian Gembyung muncul di daerah Cirebon setelah Kesenian Terebang hidup cukup lama di daerah tersebut. Gembyung merupakan jenis musik ensambel yang didominasi oleh alat musik yang disebut waditra. Meskipun demikian, di lapangan ditemukan beberapa Kesenian Gembyung yang tidak menggunakan waditra terompet (Hasan et al., 2023).

Keempat kesenian tersebut biasanya dipentaskan didalam pelaksanaan upacara-upacara adat atau untuk penyambutan tamu.

Masyarakat Kampung Kuta juga memiliki kepercayaan terhadap hari baik dan hari buruk. Perhitungan hari tersebut digunakan untuk menentukan saat-saat yang baik dan kurang baik dalam memulai kegiatan. Umumnya perhitungan didasarkan kepada nama orang yang akan menyelenggarakan kegiatan tertentu, berdasarkan naptu hari, naptu bulan, dan weton (hari kelahiran), dan sebagainya.

Beberapa kegiatan atau keperluan yang didasarkan kepada hari baik dan hari buruk, antara lain:

- 1) Memberi nama kepada bayi.

Bayi yang baru lahir harus diberi nama yang baik berdasarkan perhitungan tertentu. Harus dihindarkan nama-nama yang perhitungannya jatuh kepada perhitungan yang mendapatkan lara (sengsara) atau pati (kematian), tetapi harus dipilih nama-nama yang perhitungannya akan jatuh kepada kebahagiaan seperti hal yang sama dengan sri (kaya akan hasil tanaman), lungguh (pangkat dan ilmu yang tinggi), dan dunya (kekayaan yang banyak) (Kusmayadi et al., 2018).

2) Melakukan pekerjaan.

Seseorang yang akan melakukan pekerjaan seperti akan mencari nafkah, berdagang, bercocok tanam, menyimpan padi di lumbung, dan lain sebagainya harus menghitung hari yang tepat. Jika harinya tidak tepat/buruk (apes), maka pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan tidak akan menghasilkan sesuatu yang menggembirakan, bahkan akan mendatangkan kekecewaan, berdagang tidak beroleh keberuntungan, menagih utang tidak akan berhasil atau tanaman yang ditanam hasilnya sedikit karena tanamannya diserang hama, atau sebab-sebab lainnya. (Kusmayadi et al., 2018).

3) Mendirikan rumah.

Masyarakat Kuta memiliki sistem pengetahuan dan teknologi lokal yang bersumber dari nilai tradisi yang berkembang dalam masyarakatnya. Sistem pengetahuan dan teknologi telah lama hidup berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Hal ini berarti bahwa sistem tersebut mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai yang berasal dari luar, sebab pada prinsipnya tidak ada satupun budaya yang bersifat statis termasuk budaya masyarakat. Untuk mendirikan (*ngadegkeun*) rumah, seseorang yang memiliki hajat harus mendapatkan hari baik yang diperolehnya dari sesepuh (seseorang yang dituakan dan dianggap memiliki

kepandaian di bidangnya) (Hasan et al., 2023). Tujuan dari perhitungan ini agar rumah yang didirikan memberikan berkah kepada pemiliknya, selain keselamatan dan kesehatan, juga dilapangkan rizkinya. Terlepas dari benar tidaknya sistem perhitungan tersebut, makna yang terkandung di dalamnya adalah pentingnya perhitungan yang matang sebelum melakukan sesuatu.

Masyarakat Kuta memperhitungkan hari baik dalam mendirikan rumah ataupun memindahkan rumah. Akan tetapi tidak hanya menentukan hari baiknya saja, mereka pun menentukan arah serta tata letak rumah yang akan dibangun. Hal ini dimaksudkan agar rumah yang dibangun menjadi rumah yang menentramkan penghuninya, terhindar dari segala macam kejahatan baik dari manusia atau dari makhluk halus, serta penghuninya selalu diberi limpahan rejeki. (Kusmayadi et al., 2018). Dalam tradisi Kampung Kuta juga dikenal beberapa larangan yang berkaitan dengan ritual pendirian rumah, yaitu antara lain tidak boleh menambahkan rumah di bagian timur dan utara, hanya boleh menambahkan pada bagian barat dan selatan.

4) Menentukan hari perkawinan atau khitanan.

Hari perkawinan atau khitanan anak merupakan saat-saat yang monumental dan hanya dilakukan sekali seumur hidup, oleh sebab itu semua yang terkait dengan saat-saat itu diperhitungkan dan dipertimbangkan secara matang dan hati-hati termasuk penentuan hari pelaksanaan acara tersebut (Kusmayadi et al., 2018). Dengan hari yang dianggap tepat penyelenggaraan perkawinan akan berjalan lancar, keluarga yang dibangun dari pernikahan tersebut akan menjadi keluarga yang bahagia dan sejahtera, suami istri akan dihindarkan dari masalah rumah tangga, dan lain sebagainya. Bagi anak yang dikhitkan selain lancar dalam penyelenggaraannya, juga anaknya

diharapkan menjadi anak yang soleh, banyak rejeki, dan berbakti pada kedua orang tuanya (Kusmayadi et al., 2018, pp. 187–188).

Menentukan hari baik dan hari buruk untuk memulai suatu kegiatan tidak dapat dilakukan sendiri setiap penduduk Kampung Kuta, mengingat keterbatasan pengetahuan mereka akan pengetahuan tersebut, oleh sebab itu bagi penduduk yang memerlukan penentuan hari baik atau hari buruk akan bertanya kepada orang yang menguasai ilmu tersebut yaitu Puun. Puun ini adalah laki-laki yang telah tua usianya, sangat wajar orang tua dianggap puun mengingat usia yang menunjukkan banyaknya pengalaman hidup, dan berbagai kejadian dalam kehidupan, atau sudah mengenal asam garam kehidupan. Selain mengenai perhitungan hari baik dan hari buruk serta kepercayaan terhadap makhluk halus/gaib, masyarakat Kampung Kuta sebagai warga kampung adat mempunyai beberapa aturan adat dan tabu (pamali) yang harus ditaati. Pelanggaran terhadap tabu (pamali) dapat menyebabkan terjadinya musibah bukan saja melanda pelaku pelanggaran tapi juga mengenai seluruh penduduk kampung. Bentuk-bentuk musibah yang datang dapat bermacam-macam seperti wabah penyakit, serangan hama tanaman, atau gempa bumi berupa tanah longsor, angin topan, atau banjir. Tabu atau pamali terungkap dalam ungkapan-ungkapan yang dikemukakan ketua adat dan kuncen sebagai aturan adat yang harus dipatuhi dan diyakini kebenarannya. Ungkapan-ungkapan tersebut dianggap sebagai kearifan tradisional karena berasal dari warisan leluhur yang telah berlaku secara turun-temurun. Di Kampung Kuta, ungkapan tradisional tersebut masih berlaku sebagai pranata sosial yang dapat mengendalikan perilaku manusia dalam

berinteraksi dengan alam atau dengan sesamanya (Kusmayadi et al., 2018).

c. Nilai-nilai Kearifan Lokal di Kampung Kuta

Menurut Sugara dkk (2022), yang termasuk nilai kearifan lokal di Kampung Kuta yaitu:

1) Gotong Royong,

Gotong royong berarti bekerja bersama-sama atau tolong menolong, bantu membantu (Dewanti & Alhudawi, 2023). Masyarakat adat yang selalu menjunjung tinggi sikap gotong royong, sikap yang diwariskan oleh leluhur mereka dan wajib diturunkan pada generasi selanjutnya. Manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup seorang diri. Begitu juga dengan masyarakat Kampung Adat Kuta. Mereka hidup bergotong royong, bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Terutama pada saat melakukan acara-acara adat, khususnya Tradisi Nyuguh mereka akan lebih mengutamakan keperluan acara adat tersebut dibandingkan dengan kepentingan sendiri. Mereka percaya dengan sikap gotong royong, semua akan terlaksana dengan lancar. Mulai dari persiapan, kemudian acara inti, hingga acara tersebut berakhir. Semua dilakukan dengan cara bergotong royong. Tidak ada masyarakat yang tidak ikut andil dalam Tradisi Nyuguh, dengan bergotong royong acara adat tersebut menjadi lebih ramai, menarik, dan kental dengan nuansa kekeluargaan (Sugara & Albab, 2022).

2) Saling Berbagi.

Saling Berbagi sebagai suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu (Dewanti & Alhudawi, 2023). Sikap saling berbagi tidak hanya dapat

dilakukan oleh orang kaya, tetapi oleh siapapun yang memiliki jiwa dermawan dan bermurah hati. Pada Tradisi Nyuguh di Kampung Adat Kuta, setiap orang membawa keranjang yang berisikan makanan. Makanan tersebut nantinya akan dinikmati bersama di lokasi Tradisi Nyuguh. Setiap orang membawa makanan yang berbeda, sesuai dengan apa yang mereka miliki. Ketika sudah sampai lokasi, setiap orang langsung membuka perbekalan yang dibawanya. Mereka saling menikmati makanan yang dibawanya, tidak lupa mereka juga saling berbagi kepada orang lain yang ingin mencoba makanannya. Saat ini sikap berbagi sudah jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ingin memiliki lebih dari yang dimiliki membuat manusia menjadi makhluk yang serakah. Mementingkan kepuasannya sendiri, sehingga istilah manusia sebagai makhluk sosial sudah mulai pudar (Sugara & Albab, 2022).

3) Saling Menghargai.

Pada Tradisi Nyuguh juga mengajarkan bagaimana masyarakat Kampung Adat Kuta untuk memiliki sikap saling menghargai. Tidak hanya saling menghargai sesama manusia, tetapi kepada makhluk lain termasuk para leluhur mereka. Sebelum Tradisi Nyuguh dimulai, Aki Sepuh selaku ketua adat mendoakan para leluhur Kampung Adat Kuta di dekat ketupat yang telah digantung. Hal tersebut bertujuan agar para leluhur Kampung Adat Kuta juga dapat ikut merasakan hasil yang diperoleh para keturunannya. Masyarakat Kampung Adat Kuta meyakini, ketika mereka menghargai para leluhur maka para leluhur pun akan bersikap sama dengan cara menjaga masyarakat di sana serta kampung tempat mereka tinggal dari marabahaya (Sugara & Albab, 2022).

4) Tolong-menolong

Menolong (*helping*) adalah suatu tindakan yang bertujuan menghasilkan keuntungan terhadap pihak lain. Perilaku menolong juga diartikan sebagai suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan si penolong secara langsung, bahkan kadang menimbulkan resiko bagi si penolong (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021). Salah satu penyebab rasa apatis dalam diri manusia dapat muncul, karena kurangnya rasa persatuan. Seharusnya sebagai makhluk sosial, manusia memiliki sikap tolong-menolong terhadap sesama, tanpa adanya diskriminasi suku, agama, dan ras, (Sugara & Albab, 2022).

5) Penghormatan terhadap Alam

Pada masyarakat modern etika hidup manusia hanya mengatur hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain (etika sosial), tidak mengatur hubungan antara manusia dengan alam, manusia bebas untuk hidup di alam, tanpa memperhatikan kelestarian alam secara keseluruhan. Etika lingkungan hanya ada pada masyarakat tradisional atau masyarakat adat. Dalam filsafat kuno, bahwa setiap benda memiliki jiwa dan ada kekuatan di balik benda itu, manusia harus patuh pada hukum alam (Darusman, 2014). terdapat jalinan hidup yang harmonis antara manusia dengan alam.

Dalam kepercayaan masyarakat adat, kepercayaan masyarakat terbentuk oleh sejarah masa lalunya, yang diyakini oleh masyarakat secara turun menurun. Pantangan, larangan, dan anjuran adalah pedoman hidup pada masyarakat adat. Pada masyarakat tradisional, masih banyak ditemukan larangan atau pantangan menebang sejumlah pohon yang dipandang menyeramkan (angker) karena dinggap ada penghuni di balik pohon tersebut, seperti pohon beringin, pohon kiara, pohon loa,

dan pohon kaboa. Pohon-pohon tersebut memiliki daun yang rindang, akar bercabang yang kokoh, dan pohonnya besar. Biasanya di bawah pohon tersebut tergenang mata air dan menjadi sumber kehidupan masyarakat adat. Di Kampung Kuta terdapat beberapa kekeramatannya masih terjaga dengan baik. Tabet-tabet tersebut adalah Leuweung Gede/Leuweung Karamat (Hutan Keramat), Gunung Barang, Gunung Wayang, Gunung Batu Goong, Gunung Panday Domas, Ciasihan (Kusmayadi et al., 2018).

Kearifan lokal yang ada di kampung Kuta sangat menunjang terhadap pelestarian lingkungan, tidak ada orang yang berani menggali pasir atau tanah untuk bangunan, karena tidak boleh ada bangunan tembok, apabila ada diyakini bahwa bumi akan panas. Dilarang menggali sumur (air tanah), air harus diambil dari mata air dengan perpipaan, tidak terjadi bahaya tanah longsor, tidak boleh mengambil ikan dari danau, ikan hanya boleh diambil dari sungai. Masyarakat Kuta subur karena mata air, karena itu sawah dan kolam merupakan ciri dari masyarakat Kuta, Masyarakat mengkonsumsi ikan dari kolamnya masing-masing (Darusman, 2014).

Diantara pelestarian alam di Kampung Kuta yaitu dengan menjaga hutan sehingga dikeramatkan. Di antara tempat-tempat tersebut adalah:

a) Leuweung Gede

Leuweung Gede merupakan kawasan hutan lindung yang dikeramatkan. Letak hutan ini berada di sebelah Selatan Kampung Kuta dengan luas hampir separuh luas Kampung Kuta yaitu seluas kurang lebih 40 hektar. Selain hutannya sendiri yang dikeramatkan, di dalamnya terdapat danau kecil (disebut kawah) dan batu (disebut kuburan) yang sama-sama dikeramatkan. Cara atau bentuk

penghormatan terhadap hutan tersebut diberlakukan sejumlah tabu atau pamali atau sejumlah larangan yang diberlakukan untuk semua warga. Larangan-larangan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Tidak boleh memakai alas kaki.
- (2) Tidak boleh memakai pakaian hitam-hitam.
- (3) Tidak boleh memakai pakaian seragam kerja/pejabat/dinas.
- (4) Tidak boleh memakai perhiasan.
- (5) Perempuan yang datang bulan/haid tidak boleh masuk.
- (6) Tidak boleh meludah atau buang air.
- (7) Tidak boleh mengambil sesuatu dari hutan.
- (8) Tidak boleh mengganggu hewan (Kusmayadi et al., 2018).

Hutan lindung yang disebut Leuweung Gede di dalamnya terdapat mata air Ciasihan yang mengalir ke telaga/rawa (masyarakat Kuta menyebutnya kawah) yang dihuni ikan lele, gabus, sejenis ikan mas, dan aneka ikan kecil, yang kemunculannya akan menjadi pertanda keberuntungan bagi yang melihatnya. Kawah itu akan menyusut airnya pada musim kemarau dan ikan-ikan yang ada di dalamnya akan menghilang, kemudian kembali muncul saat kawah berair pada musim hujan dengan ukuran yang sama besarnya seperti sebelum musim kemarau. Keberadaan mata air Ciasihan yang tidak pernah kering dan diyakini sebagai air suci yang memiliki berbagai khasiat dan adanya berbagai ikan yang kadang ada dan tiada ini menjadikan Leuweung Gede lebih dikeramatkan dari pada tebet-tebet lain yang ada di Dusun Kuta. Selain terdapat mata air, telaga/rawa /kawah, Leuweung Gede juga ditumbuhi pohon pari dan kitamiang dengan ukuran

raksasa, ribuan pohon pakis, dan ribuan tanaman lain dengan ukuran dan umur yang bervariasi, sehingga memungkinkan berbagai satwa (terutama kera, lutung, dan babi hutan) dan unggas menjadi penghuni abadi hutan ini . Kondisi hutan yang utuh ini dimungkinkan karena aturan berbagai adat yang harus ditaati oleh setiap orang yang memasuki hutan tersebut sampai sekarang masih ditaati (Adeng et al., 2014).

b) Gunung Barang

Gunung Barang yang terletak di sebelah Barat Daya kampung, dikeramatkan oleh penduduk karena memiliki nilai historis, yaitu gunung ini dijadikan tempat menyimpan barang-barang yang akan dipakai untuk membuka pusat kerajaan Galuh. Barang-barang yang telah dipersiapkan ternyata tidak dipergunakan mengingat pembukaan pusat kerajaannya tidak jadi, maka barang-barang tersebut tidak dibawa pulang, melainkan disimpan dan ditimbun di Gunung Barang (Kusmayadi et al., 2018).

c) Gunung Wayang

Gunung Wayang merupakan gunung yang dikeramatkan penduduk Kampung Kuta, tepatnya di sebelah utara kampung. Gunung ini dikeramatkan karena terkait erat dengan kisah asal-usul Kampung Kuta. Menurut penuturan beberapa informan, disebut Gunung Wayang karena di gunung itulah berbagai persiapan kesenian termasuk wayang disimpan, pada saat Ambu Rama Raksa Bima Kalijaga akan menjadikan kawasan Kuta sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Galuh (Kusmayadi et al., 2018).

d) Gunung Batu Goong

Gunung Batu Goong masih berada di kawasan Kampung Kuta letaknya di sebelah Timur Laut. Gunung ini dikeramatkan karena di gunung ini tersimpan goong (gong) pada saat akan dibuka wilayah pusat pemerintahan kerajaan Galuh. Menurut cerita di gunung ini terdapat sebuah batu yang bentuknya mirip goong (gong). selain Gunung Goong juga ada gunung pandai domas yang terletak di sebelah barat Kampung Kuta. Gunung ini dikeramatkan karena masih memiliki rangkaian cerita dengan gunung-gunung lainnya yang dikeramatkan (Kusmayadi et al., 2018).

e) Gunung Ciasihan

Gunung Ciasihan merupakan sebuah mata air terletak hampir di tengah-tengah Kampung Kuta. Ciasihan dikeramatkan karena sepanjang masa airnya tidak pernah surut dan tidak pernah meluap. Jika dilihat dari namanya, Ciasihan yaitu cai (air) yang memiliki asih (kasih, sayang) artinya air tersebut dipercaya dapat menimbulkan rasa kasih sayang dari seseorang kepada orang lain. Sebagai bentuk penghormatan atau pengkeramatan tabet-tabet tersebut masyarakat Kampung Kuta memelihara kelestarian lingkungan alamnya dengan cara memberlakukan beberapa tabu di tempat-tempat itu, serta ancaman yang keras bagi setiap perusak atau pelanggar tabu (Kusmayadi et al., 2018).

6) Kesederhanaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dusun Kuta terikat oleh norma-norma yang tidak tertulis yang mengatur tingkah laku mereka. Norma-norma ini merupakan perangkat aturan yang secara turun temurun diwariskan. Hidup sederhana, dalam arti tidak berlebihan; makan dari hasil pertanian sendiri, pakaian tidak usah baru yang penting bersih, tinggal di rumah

yang bentuk dan bahan bangunannya sesuai dengan ketentuan adat. Pola hidup sederhana tidak saja akan menghindarkan manusia dari kehidupan yang serakah, dan menghalalkan segala cara untuk mengejar kemewahan duniawi, yang berarti pengingkaran terhadap cara hidup yang dikehendaki dan dilaksanakan para leluhur, juga pola hidup sederhana ini merupakan model yang dijalani Ki Bumi selama hayatnya (Adeng et al., 2014).

Adapun yang menjadi adat kesehariannya adalah:

- 1) Hidup sederhana, dalam arti tidak berlebihan
- 2) Tidak boleh mencuri, mabuk, berjudi, berzina dan perbuatan tercela lainnya
- 3) Tidak boleh mementingkan diri sendiri
- 4) Tidak boleh sombong dalam berucap dan berperilaku
- 5) Tidak boleh melakukan kekerasan
- 6) Harus menghormati orang yang lebih tua.
- 7) Jika duduk di lantai kaum wanita harus duduk emok (kedua kaki dilipat ke belakang)
- 8) Kaum laki-laki jika duduk di lantai harus bersila
- 9) Tidak boleh menerima pemberian dengan tangan kiri
- 10) Tidak boleh buang air kecil sambil berdiri atau menghadap ke arah Leuweung Gede dan membuang air besar dengan membelakangi Leuweung Gede
- 11) Tidak boleh makan sambil berdiri, jongkok, apalagi sambil berjalan
- 12) Jika melaksanakan hajatan, dilarang mementaskan/nanggap kesenian wayang (golek maupun kulit).
- 13) Jika ada anggota masyarakat yang meninggal dunia harus dimakamkan di luar dusun Kuta (kecuali anak yang lahir kaluron atau usianya belum sampai satu tahun dan dianggap belum mempunyai dosa).

- 14) Tidak boleh menggali tanah (kecuali untuk menanam tanaman dan itu pun tidak boleh terlalu dalam).

d. Karakter Masyarakat Adat Kampung Kuta

Sukmayadi (2016) menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang ada pada masyarakat adat Kampung Kuta adalah sebagai berikut.

- 1) Tercermin dalam kesenian adalah karakter lembut, teratur, efisiensi, dan disiplin.
- 2) Tercermin dalam pepatah sunda, karakter saling menyayangi, saling menjaga, dan saling mengajari.
- 3) Tercermin dalam pandangan hidup Masyarakat Kampung Kuta, adalah meliputi bagian-bagian berikut:
 - a) Pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi, yaitu karakter ikhlas, taat/patuh, visioner (berfikir jauh ke depan), bertanggung jawab, pengabdian, dan setia.
 - b) Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan masyarakat yaitu karakter ikhlas, simpati, dan empati, rasa kasih sayang, toleran/bertenggang rasa.
 - c) Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu karakter patuh/taat, ikhlas, rela berkorban, pengabdian, iman dan taqwa.
 - d) Pandangan hidup tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah, yaitu karakter taqwa, sederhana, dan rendah hati.
 - e) Pandangan hidup tentang alam, yaitu karakter menghargai kesehatan, bijaksana, berfikir konstruktif, dan bertanggung jawab.

e. Pemanfaatan Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta

Berikut adalah langkah-langkah dan tahapan pelaksanaan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Kuta

dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk mengembangkan pemahaman keragaman budaya pada siswa kelas 7 di SMP Terpadu Ar-Risalah:

1) Integrasi dalam Materi Pembelajaran

a) Pengenalan Nilai-nilai Kearifan Lokal

Guru mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Kampung Kuta, seperti gotong royong, saling berbagi, penghormatan terhadap alam, dan kesederhanaan, dan menghubungkannya dengan topik pembelajaran keragaman budaya di Indonesia.

b) Studi Kasus Budaya Lokal

Menggunakan Kampung Kuta sebagai studi kasus dalam pembelajaran. Guru dapat mendalami berbagai aspek kehidupan masyarakat adat, termasuk upacara adat seperti Sedekah Bumi, serta praktik nilai-nilai sosial seperti saling berbagi dan gotong royong.

2) Metode Pembelajaran Kontekstual

a) Pembelajaran Berbasis Masalah

Guru mengembangkan skenario pembelajaran yang meminta siswa untuk menyelesaikan masalah terkait masyarakat Kampung Kuta, seperti pelestarian alam atau penerapan gotong royong.

b) Proyek Kelompok

Siswa dibagi dalam kelompok untuk mengerjakan proyek tentang nilai-nilai kearifan lokal Kampung Kuta dan keragaman budaya. Setiap kelompok bisa mengerjakan tema yang berbeda, seperti gotong royong, saling berbagi, atau penghormatan terhadap alam.

3) Kunjungan lapangan

Mengadakan kunjungan lapangan ke Kampung Kuta untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai

kehidupan masyarakat adat. Selama kunjungan, siswa dapat berinteraksi dengan masyarakat dan belajar langsung tentang kearifan lokal.

4) Penggunaan media digital

Penggunakan video dokumenter, presentasi multimedia, atau materi digital yang menggambarkan kehidupan masyarakat Kampung Kuta.

5) Diskusi kelas

Guru memfasilitasi diskusi di kelas tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal di Kampung Kuta berkontribusi pada keragaman budaya di Indonesia. Siswa bisa diajak untuk membandingkan budaya mereka dengan budaya masyarakat Kampung Kuta.

6) Refleksi pribadi siswa

Setelah mempelajari kearifan lokal, siswa diminta untuk menulis refleksi pribadi tentang pentingnya menjaga keberagaman budaya dan nilai-nilai sosial yang ada di sekitar mereka.

2.1.2 Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan sumber-sumber apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar. Belajar dapat terjadi dimana saja, kapan saja, pada siapa saja, tanpa dibatasi pada tempat dan waktu. Setiap orang memiliki kesempatan untuk belajar melalui sumber-sumber yang tersedia. Sumber belajar itu tidak lain adalah sumber daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar-mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan (Sudjana, 2003, P. 76). Sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan (Sitepu, 2017, P.

18). Peran sumber belajar dalam proses pembelajaran bagi siswa menurut Jonassen dalam Slamet dkk., (2020, P. 34) adalah (1) membangkitkan produktivitas pembelajaran secara efisien; (2) pembelajaran lebih sistematis dan faktual; (3) lingkungan secara langsung sebagai sumber belajar tanpa adanya penyederhanaan dan modifikasi.

Sumber belajar merupakan segala bentuk sumber baik berupa data, gambar, orang, lingkungan, maupun wujud tertentu yang digunakan oleh siswa baik dalam bentuk terpisah atau terkombinasi sehingga memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai (Sujarwo & Fitta Umayu Santi, 2018, P. 8). Menurut Mulyasa dalam NalatiFitroh & Banowati (2021, P. 169) sumber belajar dikelompokkan menjadi beberapa macam, antara lain: 1) manusia; 2) bahan; 3) lingkungan; 4) alat dan peralatan; serta 5) aktivitas.

Pengertian yang lebih luas tentang sumber belajar diberikan oleh Edgar Dale yang menyatakan bahwa pengalaman itu adalah sumber belajar. Edgar Dale berpendapat bahwa pengalaman yang dapat memberikan sumber belajar diklasifikasikan menurut jenjang tertentu, berbentuk kerucut pengalaman (*cone of experience*). Perjenjangan jenis-jenis pengalaman tersebut disusun dari yang kongkret sampai yang abstrak (lihat bagan) (Sudjana, 2003, P. 77).



Sumber: (Sudjana, 2003, P. 76).

Gambar 2.1.1

Kerucut Pengalaman (*cone of experience*) dari Edgar Dale

Berdasarkan bagan kerucut pengalaman dari Edgar Dale dapat dikatakan bahwa pengalaman belajar bagi peserta didik dapat diperoleh dari berbagai sumber belajar yang sifatnya abstrak sampai ke tingkatan sifatnya kongkret. Sumber belajar berupa laboratorium lapangan dapat dikategorikan ke dalam sumber belajar yang memberikan pengalaman langsung yang sifatnya kongkret dan kontekstual sehingga pembelajaran lebih bermakna.

b. Jenis-Jenis Sumber Belajar

Jenis sumber belajar dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

- 1) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) seperti: buku, brosur, ensiklopedia, film, video, tape, slides strips, dan OHP.
- 2) Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*). Seseorang dapat memanfaatkan sumber yang sudah tersedia dan berada di sekelilingnya untuk belajar. Misalnya, pasar, toko, musium, tokoh masyarakat, tanaman, dan lainnya (Sujarwo & Fitta Umayanti, 2018, P. 10 –11).

Dalam pengembangan sumber belajar itu terdiri dari dua macam yaitu: pertama *learning resources by design*, yaitu sumber-sumber belajar yang dirancang misalnya buku, brosur, ensiklopedia, film, video, *tape*, *filmstrips*, OHP. Semua perangkat keras ini memang secara sengaja dirancang guna kepentingan kegiatan pengajaran. Kedua, sumber belajar yang dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar berupa segala macam sumber belajar yang ada di sekeliling kita. Sumber belajar tersebut tidak dirancang untuk kepentingan tujuan suatu kegiatan pengajaran. Sumber belajar ini disebut *learning resources by utilization*, misalnya pasar, toko, museum, tokoh masyarakat, dan sebagainya yang adanya di lingkungan sekitar seperti taman, gedung lembaga negara, dan lain-

lain. Segenap sumber belajar yang dirancang maupun yang tidak dirancang diklasifikasikan sebagai orang, peralatan, teknik atau metode dan kondisi atau lingkungan (Sudjana, 2003, P. 77). Lingkungan yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah adalah semua jenis lingkungan yang sesuai dengan kompetensi/tujuan pembelajaran yang harus dicapai, serta bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Jenis lingkungan tersebut biasanya berupa lingkungan sosial maupun lingkungan alam atau lingkungan fisik (Sujarwo & Fitta Umayanti, 2018, P. 62).

Berdasarkan uraian tentang jenis-jenis sumber belajar di atas, dapat dikatakan bahwa sumber belajar berupa laboratorium lapangan termasuk ke dalam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan karena keberadaannya sudah terdapat di lingkungan sekitar dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

c. Kriteria Sumber Belajar

Memilih sumber belajar harus didasarkan atas kriteria tertentu, kriteria umum dalam memilih pelbagai sumber belajar, adalah

- 1) *Ekonomis* dalam pengertian murah. Ekonomis tidak berarti harganya selalu harus rendah. Bila saja dana pengadaan sumber belajar cukup tinggi, tetapi pemanfaatannya dalam jangka Panjang terhitung murah. Misalnya, pengadaan *video tape recorder* cukup mahal, namun untuk jangka Panjang pemanfaatannya terhitung murah.
- 2) *Praktis dan sederhana*, artinya tidak memerlukan pelayanan serta pengadaan sampingan yang sulit dan langka, misalnya proyektor khusus seperti *micro projector* untuk memproyeksikan gambar, majalah *folder*, foto dan peta. Dan kata sederhana maksudnya tidak memerlukan pelayanan yang menggunakan keterampilan khusus yang rumit. Semakin praktis dan sederhana sumber belajar

itu, semakin perlu diprioritaskan untuk dipilih dan digunakan.

- 3) *Mudah diperoleh* dalam arti sumber belajar itu dekat, tidak perlu diadakan atau dibeli di toko atau pabrik. Sumber belajar yang tidak dirancang lebih mudah diperoleh asal jelas tujuannya dan dapat dicari di lingkungan sekitar.
- 4) *Bersifat fleksibel*, artinya bisa dimanfaatkan untuk pelbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, misalnya kemajuan teknologi, nilai, budaya, keinginan pelbagai pemakai sumber belajar itu sendiri. Suatu kaset video isi pesannya bisa dipakai untuk beberapa program instruksional sesuai dengan budaya setempat sehingga kaset video sifatnya fleksibel.
- 5) *Komponen-komponennya sesuai dengan tujuan*, merupakan kriteria penting. Sering terjadi suatu sumber belajar mempunyai tujuan yang sesuai, pesan yang dibawa juga cocok, tetapi keadaan fisik tidak terjangkau karena di luar kemampuan disebabkan oleh biaya yang tinggi dan memakan banyak waktu (Sudjana, 2003, P. 84–85).

Menurut Susilo dalam Slamet dkk., (2020, P. 37) menyatakan analisis sumber belajar dapat dilakukan berdasarkan kriteria : 1) ketersediaan (berkenaan dengan ada tidaknya sumber belajar di sekitar); 2) kesesuaian (berkenaan dengan sesuai tidaknya sumber belajar dengan tujuan pembelajaran); dan 3) kemudahan (berkenaan dengan mudah tidaknya sumber belajar tersebut diadakan/dikembangkan dan digunakan.

Menurut Suhardi (2012, P. 8) dalam Angestyningrum (2018, P. 31) syarat-syarat sumber belajar meliputi: 1) kejelasan potensi, 2) kesesuaian dengan tujuan belajar, 3) kejelasan sasaran materi, 4) kejelasan informasi yang dapat diungkap, 5) kejelasan pedoman eksplorasi, dan 6) kejelasan perolehan yang diharapkan.

Sumber belajar tersedia melimpah di alam, di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar yang sering kali disebut sebagai

potensi lokal daerah. Menurut Lestari (2014, P. 129) dalam Weldi (2020, P. 11) potensi lokal dapat dikembangkan dan digunakan sebagai sumber belajar, dengan memanfaatkan potensi yang ada sebagai sumber permasalahan, ide, atau gagasan yang dapat digunakan untuk kepentingan belajar. Sumber belajar yang berbasis potensi lokal dapat dikemas dalam bahan ajar yang didesain atau dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran, dikemukakan oleh Situmorang dalam (Angestyningrum, 2018, P. 7).

Analisis kelayakan materi atau potensi lokal dikemukakan oleh Lidi & Daud (2019, P. 4) yang menyatakan bahwa analisis kelayakan materi lokal sebagai sumber belajar sains biologi tingkat SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA mengacu pada Sudjana dan Arikunto berdasarkan kriteria berikut yakni, a) ekonomis, berarti jarak dari sekolah sangat dekat dengan sumber belajar, b) praktis, berarti proses pembelajaran sangat mudah dilaksanakan, c) fleksibel berarti sumber belajar dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran, d) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, berarti komponen-komponen dari sumber belajar memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Sobiati dkk. dalam Wulandari & Djukri (2021, P. 254) potensi lokal bernilai sumber belajar jika memiliki kriteria sebagai berikut: 1) nilai ekonomi, potensi lokal dikatakan bernilai ekonomi jika lokasi sekolah dekat dengan lokasi; b) praktis, jika proses pembelajaran dapat dilakukan dengan mudah; c) fleksibel, dapat dikatakan luwes apabila dapat digunakan dalam kondisi apapun sehingga dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar pembelajaran; d) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, komponen sumber belajar memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Kelayakan materi lokal dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap pemberian skor terhadap materi lokal berdasarkan kriteria dan tahap konversi skor menjadi nilai mutu kelayakan.

Tabel 2.1.2
Kriteria Kelayakan Sumber Belajar

Skor	Keterangan	Deskriptor
4	Sangat Ekonomis Sangat Praktis Sangat Fleksibel Sangat sesuai tujuan	Jarak dari sekolah sangat dekat yaitu 0-2,5 km Sangat mudah dilaksanakan > 2 kompetensi dasar yang sesuai Komponen-komponen sumber belajar seluruhnya memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran
3	Ekonomis Praktis Fleksibel Sesuai tujuan	Jarak dari sekolah dekat yaitu 2,6-5,0 km Mudah dilaksanakan Terdiri dari 2 kompetensi dasar yang sesuai Sebagian besar komponen-komponen sumber belajar seluruhnya memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran
2	Tidak Ekonomis Tidak Praktis Tidak Fleksibel Tidak Sesuai tujuan	Jarak dari sekolah jauh yaitu 5,1-7,5 km Tidak mudah dilaksanakan Hanya terdiri dari 1 kompetensi dasar Sebagian kecil komponen-komponen sumber belajar seluruhnya memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran
1	Sangat Tidak Ekonomis Sangat Tidak Praktis Sangat Tidak Fleksibel Sangat tidak Sesuai tujuan	Jarak dari sekolah sangat jauh yaitu 7.6-10.0 Km Sangat sulit dilaksanakan Tidak sesuai dengan kompetensi dasar Komponen-komponen sumber belajar tidak memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran

Sumber Sujana 2012 dan Arikunto 2010 dalam (Lidi & Daud, 2019, P. 4).

Tabel di atas menunjukkan kriteria kelayakan suatu sumber belajar layak atau tidak untuk memenuhi kriteria sebagai sumber belajar yang relevan, layak dan dapat mendukung secara optimal terhadap pembelajaran, baik mendukung terhadap pembelajaran yang disajikan oleh guru serta mendukung terhadap pemahaman peserta didik.

Total nilai skor yang telah diperoleh selanjutnya dikonversi menjadi nilai mutu kelayakan materi lokal dengan menggunakan rumus berikut:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

X = Rata-rata nilai kriteria sumber belajar

$\sum x$ = Total nilai kriteria sumber belajar

n = jumlah indikator

Nilai yang telah diperoleh selanjutnya dikualitatifkan berdasarkan rubrik pada Tabel 2.1.2 untuk kemudian dideskripsikan.

Tabel 2.1.3

Kriteria Hasil Analisis Kelayakan Sumber Belajar

Rentang Penilaian	Keterangan
3,1 – 4	Sangat Memenuhi Kriteria
2,1 – 3	Memenuhi Kriteria
1,1 – 2	Tidak Memenuhi Kriteria
0 – 1	Sangat Tidak Memenuhi Kriteria

(Sumber: modifikasi Arikunto, 2010)

Kriteria di atas dikutip dari (Lidi & Daud, 2019, P. 5)

Tabel di atas menunjukkan hasil akhir dari analisis kelayakan suatu potensi wilayah atau objek sebagai sumber belajar dengan kriteria yang bertingkat dari mulai sangat tidak memenuhi kriteria sampai sangat memenuhi kriteria. Kriteria kelayakan ini menjadi penentu terhadap efektifitas dan daya dukung pembelajaran yang membutuhkan sumber belajar yang relevan.

Berdasarkan uraian dan indikator penentuan kriteria sumber belajar di atas, dapat dikatakan bahwa dalam penentuan potensi lokal sebagai sumber belajar dapat dianalisis sesuai dengan kriteria yang baku. Sehingga pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar lapangan bagi pembelajaran geografi didasari oleh kelayakan sumber belajarnya yang mendukung terhadap pembelajaran dan hasil yang akan dicapai.

d. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan baik itu informasi, alat, maupun teks yang digunakan dalam proses pembelajaran (Dafit & Mustika, 2021). Bahan pembelajaran (*learning materials*) merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh/ terpadu. Untuk itu sangat penting seorang tenaga pendidik memiliki kompetensi mengembangkan bahan pembelajaran yang baik sesuai dengan persyaratan dan kebutuhan yang diperlukan, sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, serta siswa pun memiliki aktivitas belajar yang cukup baik (Ritonga et al., 2022, p. 344).

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud berupa tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran termasuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Manurung et al., 2023, p. 677).

Bahan ajar itu sangat unik dan spesifik. Unik, artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik, artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu. Sistematisa cara penyampaianya pun disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang menggunakannya.

Bahan ajar memiliki peran pokok dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk membantu kegiatan belajar mengajar pendidik membutuhkan bahan ajar yang dapat membantu pendidik maupun

peserta didik, bahan materi yang berisi segala informasi, materi yang disusun secara rinci, dan menunjukkan kompetensi secara utuh. Bahan tersebut berupa tertulis maupun tidak tertulis. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangat membutuhkan bahan ajar yang inovatif dalam kegiatan belajar siswa agar lebih menarik (Wahyudi, 2022).

Menurut Ritonga dkk (2022) di antara tujuan dan manfaat penyusunan bahan ajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menyajikan bahan ajar yang bisa sesuai dengan kebutuhan siswa yang harus sesuai dengan kurikulum. Selain itu bahan ajar juga harus menyesuaikan diri dengan sifat dan lingkungan siswa berasal (latar belakang).
- 2) Meringankan beban guru dalam menjalankan aktivitas pembelajaran.
- 3) Mempermudah siswa agar bisa mendapatkan bahan ajar alternatif selain dari sumber di sekolah seperti buku dan teks yang sulit di dapat.

Adapun yang menjadi manfaat dalam pengembangan bahan ajar sebagai berikut:

- 1) Dengan adanya pengembangan bahan ajar menjadikan pembelajaran tidak bergantung dengan sumber teks yang susah untuk didapat.
- 2) Sumber menjadi lebih luas karena referensi yang banyak dan komprehensif.
- 3) Menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif antara siswa dengan pendidik. Ini dikarenakan siswa bisa lebih menaruh hormat kepada guru.
- 4) Wawasan pengalaman dan pengetahuan pendidik menjadi lebih dalam dan luas ketika membuat dan mengembangkan bahan ajar.
- 5) Adanya bahan ajar yang bisa terpenuhi sesuai dengan kurikulum dan pas dengan keperluan dari siswa itu sendiri.

- 6) Angka kredit bisa menjadi lebih banyak dan bisa digunakan menjadi buku untuk disebarluaskan (Ritonga et al., 2022).

Menurut Manurung dkk (2023) dalam pembelajaran IPS perlu diperhatikan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar antara lain:

- 1) Mula dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkrit untuk memahami yang abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- 3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik.
- 4) Memotivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
- 6) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

Berdasarkan jenis bahan ajar, menurut Wahyudi (2022) terdapat dua jenis yaitu:

- 1) Bahan ajar berupa media cetak, biasanya fungsinya sebagai pembelajaran dan penyampaian suatu informasi, contohnya seperti buku, modul, dan lainnya.
- 2) Bahan ajar berupa non cetak, dimana hanya gambar dan suara yang biasa disajikan, yang fungsinya sebagai penyampaian suatu informasi dalam bahan ajar berupa video, audio, dan sebagainya yang berbasis komputer (Wahyudi, 2022).

Ellington dan Race dalam Ritonga dkk (2022) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya. Mengelompokkan jenis bahan ajar tersebut ke dalam 7 jenis, yaitu:

- 1) Bahan ajar cetak dan duplikatnya, misalnya handouts, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri, bahan untuk belajar kelompok.

- 2) Bahan ajar display yang tidak diproyeksikan, misalnya flipchart, poster, model, dan foto.
- 3) Bahan ajar display diam yang diproyeksikan, misalnya slide, filmstrips, dan lain-lain.
- 4) Bahan ajar audio, misalnya audiodiscs, audio tapes, dan siaran radio.
- 5) Bahan ajar audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program slide suara, program filmstrip bersuara, tape model, dan tape realia.
- 6) Bahan ajar video, misalnya siaran televisi, dan rekaman videotape.
- 7) Bahan ajar komputer, misalnya *Computer Assisted Instruction* (CAI) dan *Computer Based Tutorial* (CBT).

Rowntree di sisi lain, memiliki sudut pandang yang sedikit berbeda dengan ahli di atas dalam mengelompokkan jenis bahan ajar ini. Menurut Rowntree, jenis bahan ajar dapat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kelompok berdasarkan sifatnya, yaitu:

- 1) Bahan ajar berbasis cetak, termasuk di dalamnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, charts, foto, bahan dari majalah dan koran, dan lain-lain.
- 2) Bahan ajar yang berbasis teknologi, seperti audiocassette, siaran radio, slide, filmstrips, film, video cassette, siaran televisi, video interaktif, *Computer Based Tutorial* (CBT) dan multimedia.
- 3) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain-lain.
- 4) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama dalam pendidikan jarak jauh), misalnya telepon dan video conferencing. (Ritonga et al., 2022)

Mengacu pada pendapat kedua ahli di atas maka dapat disimpulkan bahan ajar terdapat dua kelompok, yaitu jenis bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Jenis bahan ajar cetak yang dimaksud

dalam buku materi pokok ini adalah modul, handout, dan lembar kerja. Sementara yang termasuk kategori jenis bahan ajar noncetak adalah realia, bahan ajar yang dikembangkan dari barang sederhana, bahan ajar diam dan display, video, audio, dan *overhead transparencies* (OHT).

Sementara Heinich, dalam Manurung dkk (2023) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan cara kerjanya dalam 5 (lima) kelompok besar yaitu:

- 1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan seperti foto, diagram, display, model
- 2) Bahan ajar yang diproyeksikan, seperti *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies* (OHP), proyeksi computer
- 3) Bahan ajar audio, seperti kaset dan *compact disc*
- 4) Bahan ajar video dan film
- 5) Bahan ajar (media) komputer, misalnya *computer mediated instruction*, *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

e. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas, agar pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik karena makin baik metode yang dipergunakan makin efektif pula pencapaian tujuan (Nur, 2017, p. 60).

Metode mengajar adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dirancang secara teratur untuk melakukan pembelajaran, termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan (Afifatusholihah, 2022, p. 13). Menurut Nana Sudjana dalam Krisnawan dkk (2024) bahwa metode

mengajar pada dasarnya memberi petunjuk tentang apa yang akan dikerjakan oleh guru atau kegiatan guru.

Adapun jenis-jenis metode mengajar yang sering digunakan oleh para guru dalam proses belajar mengajar antara lain adalah: Krisnawan dkk (2024) merinci metode mengajar sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah, adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan.
- 2) Metode tanya jawab, adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.
- 3) Metode diskusi, ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama secara lebih jelas dan teliti.
- 4) Metode tugas belajar dan resitasi, yaitu tugas atau pekerjaan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk dikerjakan di rumah (PR).
- 5) Metode kerja kelompok, yaitu bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas atau di luar sekolah berdasarkan pemberian tugas kelompok.
- 6) Metode demonstrasi dan eksperimen, metode ini merupakan metode mengajar yang membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar, yaitu suatu metode yang memperlihatkan atau memperagakan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Sedangkan eksperimen (praktek) dilakukan setelah demonstrasi.
- 7) Metode sosiodrama, yakni suatu metode yang mendramatisasikan materi-materi tertentu di depan siswa.
- 8) Metode problem solving, yaitu metode yang mengantarkan siswa untuk mencari solusi atas problema yang dihadapinya atau metode pemecahan masalah.

- 9) Metode team teaching, yaitu metode kerjasama beberapa orang guru dalam sebuah kelompok siswa.
- 10) Metode drill, yaitu metode yang menerapkan sistem latihan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan.
- 11) Metode karyawisata atau *field-trip*, yaitu metode mengajar rekreasi dengan berkunjung ke luar kelas.
- 12) Metode manusia sumber (resource person), ialah orang luar selain guru yang memberikan pelajaran kepada siswa.
- 13) Metode survey masyarakat, yaitu cara memperoleh informasi atau keterangan dari masyarakat, dan
- 14) Metode simulasi yaitu metode yang berbuat pura-pura atau seolah-olah. Ini dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu bahan pelajaran melalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui tingkah laku imitasi.

2.1.3 Pendidikan IPS

a. Pengertian Pendidikan IPS

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Surahman & Mukminan, 2017, p. 2). Pendidikan adalah sebuah proses berkelanjutan untuk belajar yang terus dialami oleh manusia yang tidak terbatas pada ruang, waktu, maupun usia (Nera et al., 2023).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang telah direncanakan dengan baik. Tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah agar siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang

berbagai konsep sosial, ekonomi, geografi, sejarah, serta fenomena sosial lainnya yang ada di masyarakat (Riadi et al., 2023).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan cabang ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan dengan tujuan untuk pendidikan dan pengajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. Dengan kata lain, IPS menyajikan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial yang lebih mudah dipahami oleh siswa, sehingga mereka dapat memahami fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah yang ada di masyarakat (Aulia & Wandini, 2023). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tujuan untuk membimbing peserta didik agar menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Oktaviana et al., 2022).

b. Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan pengajaran IPS di sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengajaran IPS bertujuan untuk mendidik siswa agar menjadi ahli dalam berbagai bidang ilmu sosial, seperti ekonomi, politik, hukum, sosiologi, dan pengetahuan sosial lainnya, yang masing-masing harus diajarkan secara terpisah sesuai dengan ranah keilmuan masing-masing disiplin.
- b. Pengajaran IPS juga bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik. Sifat-sifat warga negara yang baik akan lebih mudah ditanamkan pada siswa jika mereka diajarkan dalam konteks kebudayaan setempat, dibandingkan dengan memfokuskan perhatian hanya pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah.
- c. Pendapat ketiga merupakan kompromi antara pendapat pertama dan kedua, yang menekankan bahwa organisasi bahan ajar harus mampu mengakomodasi tujuan bagi siswa yang melanjutkan

pendidikan serta yang langsung terlibat dalam kehidupan masyarakat.

- d. Pengajaran IPS dimaksudkan untuk mempelajari materi pelajaran yang relevan agar siswa mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hubungan interpersonal maupun antarpersonal (Aulia & Wandini, 2023).

Oktaviana (2022), mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengajarkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dengan membekali mereka pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang bermanfaat tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk masyarakat dan negara. Pendidikan IPS bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan analisis siswa terkait kondisi sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga mereka dapat memahami dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan berperan aktif dalam masyarakat.

Sementara menurut Riadi (2023) tujuan pembelajaran IPS dapat dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap (*attitude*), dan nilai (*values*). Pengetahuan dalam konteks IPS mencakup keterampilan dan pemahaman yang diperoleh siswa berdasarkan berbagai ide dan informasi yang ada. Tujuan utama dari pengembangan pengetahuan ini adalah untuk membantu siswa mengenal lebih dalam tentang diri mereka, dunia sosial, serta lingkungan fisiknya. Melalui pemahaman ini, siswa diharapkan dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan dapat beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sosial mereka.

Pendidikan IPS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada

jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial (Hopeman et al., 2022, p. 143).

c. Pembelajaran Kontekstual dalam IPS

Pembelajaran kontekstual adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL adalah pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, memungkinkan mereka memperoleh makna dari pembelajaran mereka dengan menghubungkan materi dengan masalah dunia nyata yang mereka temui di lingkungan mereka. Dengan memahami alasan dan fakta yang mendasarinya, siswa dibekali untuk menerapkan pengetahuannya dalam situasi praktis (Nasution & Yusnaldi, 2024, p. 2939).

Kontekstual tentang pembelajaran IPS adalah proses intelektual dimana peserta didik memperoleh pembelajaran dengan menerapkan contoh nyata kehidupan sehari-hari dan dipahami dengan apa yang sudah dipelajari. Sehingga dapat dikatakan pandangan kontekstual memfokuskan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, supaya materi yang dijadikan acuan pembelajaran dapat dipahami secara keseluruhan (Rofiq et al., 2024, p. 104).

Usman (2017) menyatakan bahwa komponen dalam pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yaitu:

- 1) Konstruktivisme (*constructivisme*) siswa belajar menggunakan pikirannya sendiri dan mengembangkan pikirannya menemukan dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

- 2) Menentukan (*inquiry*) siswa dapat menemukan sendiri materi pelajaran yang dipelajarinya.
- 3) Bertanya (*questioning*) siswa mengembangkan rasa keingintahuannya dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Masyarakat belajar (*learning community*) menciptakan masyarakat belajar dengan pembentukan kelompok-kelompok belajar yang aggotanya heterogen.
- 5) Permodelan (*modeling*) guru menghadirkan model sebagai contoh dalam pembelajaran.
- 6) Refleksi (*redflection*), refleksi ini dilakukan pada akhir pelajaran berdasarkan materi yang sudah dipelajari.
- 7) Autentik Asesmen (*authentic assessment*) siswa melakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara, baik dalam proses maupun hasil sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran.

2.3.4 Relevansi Nilai-nilai Kearifan Lokal dengan Pendidikan IPS

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di masyarakat Kampung Kuta, seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan kebijaksanaan dalam pengelolaan sumber daya alam, dan lainnya, memiliki relevansi yang sangat besar dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah. Pendidikan IPS bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui pemahaman tentang masyarakat, budaya, serta lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan mengaitkan pengetahuan akademik dengan konteks sosial yang nyata.

Pertama, gotong royong menjadi suatu bentuk kerja sama yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekitarnya (Dewanti & Alhudawi, 2023). Nilai gotong royong dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya kerja sama dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan ini, siswa akan memahami bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, kerja sama

dan saling tolong-menolong adalah dasar terciptanya kehidupan yang harmonis. Aktivitas yang dapat dilakukan di sekolah termasuk diskusi kelompok, proyek sosial, atau kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua saling berbagi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, berkepribadian terpuji, dan berwawasan luas. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang budaya dan tradisi lokal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti gotong-royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tohri dkk. (2022) menunjukkan bahwa metode pembelajaran IPS terpadu berbasis kearifan lokal sangat relevan dan strategis dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kearifan, perilaku demokratis, serta tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat global yang saling terhubung dan saling tergantung pada era masyarakat digital.

Ketiga saling menghargai dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki relevansi yang mendalam dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berkepribadian terpuji. Pendidikan IPS yang berbasis kearifan lokal saling menghargai tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang budaya dan tradisi setempat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dkk. (2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di MTs NW Dasan Tapen dapat meningkatkan ketahanan nasional dan mencegah hilangnya pengetahuan budaya di kalangan generasi muda.

Keempat tolong-menolong dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki relevansi yang mendalam dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berkepribadian terpuji. Pendidikan IPS

yang berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang budaya dan tradisi setempat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2019) menekankan bahwa pengutamaan nilai kearifan lokal dalam konsep pembelajaran IPS akan membantu mengembangkan siswa yang berakhlak mulia, berkepribadian terpuji, dan berwawasan luas. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan tolong-menolong dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Kelima penghormatan terhadap alam yang diajarkan dalam masyarakat Kampung Kuta dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS melalui pengenalan konsep keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Dalam teori kepribadian bahwa kepribadian seseorang banyak dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan (Darusman, 2014). Pendidikan IPS dapat mengajarkan siswa untuk menghargai alam sebagai sumber kehidupan, yang mengarah pada pembelajaran tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan sumber daya alam. Materi pembelajaran tentang lingkungan hidup, peran manusia terhadap alam, dan pentingnya konservasi dapat disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya lokal.

Kebijaksanaan dalam pengelolaan sumber daya alam yang diterapkan oleh masyarakat adat Kampung Kuta adalah terdapat hutan lindung yang dikeramatkan. Hutan tersebut berperan sebagai sumber air bersih yang diperlukan untuk kebutuhan masyarakat, baik untuk konsumsi maupun untuk pengairan sawah. (Darusman, 2014). Pengelolaan sumber daya alam yang diterapkan oleh masyarakat Kampung adat Kuta sangat relevan dengan topik-topik dalam IPS, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dalam pembelajaran IPS, siswa dapat diajarkan tentang bagaimana pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana dapat membantu menjaga keseimbangan ekosistem

dan mendukung keberlanjutan kehidupan. Konsep-konsep seperti penggunaan sumber daya alam yang ramah lingkungan, prinsip-prinsip ekonomi berkelanjutan, dan pengelolaan tanah yang bijaksana dapat dimasukkan dalam kurikulum IPS.

Keenam nilai kearifan lokal yang mengedepankan kesederhanaan sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), karena dapat membentuk karakter siswa yang lebih bijaksana dan mengutamakan kepedulian terhadap lingkungan serta sesama. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kesederhanaan mengajarkan siswa untuk hidup dengan tidak berlebihan, lebih menghargai keberagaman, dan mengutamakan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tohri dkk. (2022) menyatakan bahwa pendidikan IPS berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kehidupan sederhana, serta mendorong mereka untuk lebih menghargai nilai-nilai budaya lokal dalam konteks sosial yang lebih luas. Selain itu, menurut penelitian oleh Dhewantoro (2018), penerapan nilai kesederhanaan dalam pendidikan IPS turut mengembangkan pola pikir siswa yang lebih terbuka dan rendah hati, serta mampu menghargai hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan juga mengajarkan siswa untuk lebih fokus pada hal-hal yang esensial dalam kehidupan, seperti kerukunan dan saling menghormati, yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dengan demikian, penerapan nilai kesederhanaan dalam pendidikan IPS bukan hanya memperkaya wawasan akademis, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa yang seimbang dan berdaya saing tinggi.

Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal akan membantu siswa untuk memahami keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Masyarakat Kampung Adat Kuta meyakini, ketika mereka menghargai para leluhur maka para leluhur pun akan bersikap sama dengan cara menjaga masyarakat di sana serta kampung tempat mereka tinggal dari marabahaya (Sugara &

Albab, 2022). Pembelajaran tentang kearifan lokal memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal dan menghargai berbagai budaya serta tradisi yang ada di masyarakat. Dengan mengenalkan nilai-nilai kearifan local dalam pembelajaran IPS dapat membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, yang sangat penting untuk kehidupan dalam masyarakat majemuk.

Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS akan membantu membentuk karakter siswa yang lebih kuat, dengan memperkenalkan mereka pada prinsip-prinsip hidup yang berbasis pada kebersamaan, rasa hormat terhadap alam, dan kebijaksanaan dalam bertindak. Hal ini tidak hanya mendukung pengembangan pemahaman akademis siswa, tetapi juga membentuk sikap positif yang akan membekali mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial dan lingkungan.

Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pilar pendidikan yang berbasis kearifan lokal meliputi prinsip berikut ini: 1) membangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pada pengakuan atas eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi; 3) pendidikan harus mengembangkan aspek moral, spiritual (domain sikap) bukan sekedar domain pengetahuan dan keterampilan; dan 4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan (Tohri et al., 2022).

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kampung Kuta Ciamis memberikan dasar yang kuat untuk membentuk karakter siswa dalam konteks pembelajaran IPS. Nilai-nilai tersebut dapat diajarkan kepada siswa melalui kurikulum yang relevan, dengan mengaitkan pengetahuan akademik dengan nilai-nilai budaya yang ada di sekitar mereka. Integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan IPS dapat membantu siswa memahami pentingnya kehidupan sosial yang harmonis, serta menghargai dan menjaga lingkungan hidup untuk masa depan yang lebih baik.

2.1.4. Ruang Lingkup Kajian IPS Fase D (kelas 7, 8 dan 9)

Karakteristik Capaian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

SMP/MTs/ PROGRAM PAKET B

- Fase D (Umumnya untuk kelas VII - IX SMP/MTs/Program Paket B)

Elemen	Deskripsi
Pemahaman	Mata pelajaran IPS terkait dengan pandangan bahwa IPS sebagai materi pembelajaran yang berkaitan dengan fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi, maka cakupan materi dalam elemen ini adalah: 1. Keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu; materi ini berkaitan dengan pemahaman terhadap kondisi sosial dan lingkungan alam serta kesejarahan dalam konteks lokal dan regional, nasional, hingga global. Selain itu, materi ini juga terkait dengan pembelajaran tentang kondisi geografis Indonesia dan pengaruhnya terhadap aktivitas sosial, ekonomi, dan politik. Mempelajari konektivitas dan interaksi tersebut mengasah kemampuan berpikir kritis pelajar memahami efek sebab dan akibat. 2. Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa pra aksara, kerajaan, kolonial, awal kemerdekaan sampai dengan sekarang; Selain pengetahuan mengenai perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia, bagian ini menjadi sarana untuk merefleksikan kondisi kehidupan masyarakat dari masa pra aksara, Hindu, Budha, Islam, kolonialisme hingga kemerdekaan untuk memunculkan semangat kebangsaan. Materi ini juga menjadi sarana mengasah kesadaran untuk berpikir dari berbagai perspektif berdasarkan perbedaan historis, geografis, ekonomi, sosial dan budaya, serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk kehidupan masa depan yang berkelanjutan. 3. Interaksi, Sosialisasi, institusi sosial, dan dinamika sosial; materi ini berkaitan dengan pembentukan identitas diri, merefleksikan keberadaan diri di tengah keberagaman dan kelompok yang berbeda- beda, serta mempelajari dan menjalankan peran sebagai warga Indonesia dan

Elemen	Deskripsi
	bagian dari warga dunia ditinjau secara sosiologis, historis, geografis, maupun sebagai pelaku ekonomi. Peserta didik mempelajari tentang interaksi dan institusi sosial, peluang dan tantangannya untuk mewujudkan pembangunan keberlanjutan bagi kemaslahatan manusia dan bumi 4. Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya dan berteknologi di era global; materi ini berkaitan tentang peran diri, masyarakat serta negara dalam memenuhi kebutuhan bersama. Peserta didik menganalisis sejarah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menganalisis faktor-faktor penyebab kelangkaan, permintaan, penawaran, harga pasar, serta inflasi. Mengidentifikasi peran lembaga keuangan, nilai, serta fungsi uang. Mendeskripsikan pengelolaan, sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran keuangan keluarga, perusahaan serta negara. Mengidentifikasi hak dan kewajiban dalam jasa keuangan. Ruang lingkup ini menjadi salah satu ruang untuk peserta berlatih membangun kesadaran dan memberikan kontribusi ke masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup di tingkat lokal namun dalam perspektif global.
Keterampilan proses	Keterampilan Proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep, prinsip, atau teori untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, ataupun untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan (Indrawati dalam Trianto, 2008:72). Menurut Mulyasa (2007:99), Pendekatan Keterampilan Proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik perlu mengasah keterampilan berpikirnya sehingga pembelajaran yang dialaminya bermakna. Hal ini hanya bisa terjadi ketika peserta didik terlibat penuh dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, penting bagi

Elemen	Deskripsi
	peserta didik untuk memiliki keterampilan inkuiri, yang menekankan penyelidikan dan penemuan oleh peserta didik dalam mempelajari IPS, sehingga ia bisa mencari tahu dan menemukan solusi secara aktif terkait perilaku sosial, ekonomi, dan budaya manusia di masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang mengalami perubahan. Guru perlu mempertimbangkan hal yang peserta didik harap dapat ia pahami lebih dalam, pengetahuan yang perlu ia miliki untuk mencapai hal tersebut, keterampilan apa yang dapat diasah, karya atau aksi apa yang dapat dilakukan peserta didik, serta karakter positif apa yang dapat diperkuat dalam melakukan pembelajaran inkuiri. Hal ini untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat yang berkebhinekaan global. Keterampilan berpikir inkuiri dimulai dari mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengelola informasi, merencanakan dan mengembangkan ide solusi, mengambil kesimpulan dan merumuskan aksi, mencipta dan melaksanakan aksi, mengomunikasikan dan merefleksikan. Siklus keterampilan proses dijabarkan di bawah ini: Mengamati: Peserta didik melakukan kegiatan yang dilaksanakan secara sengaja dan terencana dengan maksud untuk mendapat informasi dari hasil pengamatan. Pengamatan bisa dilakukan langsung atau menggunakan instrumen lain. 1. Menanya: Peserta didik menyusun pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahuinya dan masalah apa yang ditemukan. Pada tahap ini ia juga menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari sehingga bisa menjelaskan permasalahan yang sedang diselidiki dengan rumus 5W 1H (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana), dan memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan jawaban atas pertanyaan. 2. Mengumpulkan Informasi: Peserta didik penyusunan langkah-langkah untuk mengumpulkan informasi melalui studi pustaka,

Elemen	Deskripsi
	studi dokumen, wawancara, observasi, kuesioner, dan teknik pengumpulan informasi lainnya. 3. Mengorganisasikan Informasi: Peserta didik memilih, mengolah dan menganalisis informasi yang diperoleh. Proses analisis informasi dilakukan dengan cara verifikasi, interpretasi, dan triangulasi informasi. 4. Menarik Kesimpulan: Peserta didik menjawab, mengukur dan mendeskripsikan serta menjelaskan permasalahan yang ada dengan memenuhi prosedur dan tahapan yang ditetapkan. 5. Mengomunikasikan: Peserta didik mengungkapkan seluruh hasil tahapan di atas secara lisan dan tulisan dalam bentuk media digital dan non-digital. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan mempublikasikan hasil laporan dalam bentuk presentasi digital dan atau non digital, dan sebagainya. 6. Merefleksikan dan Merencanakan Proyek Lanjutan Secara Kolaboratif 7. Peserta didik mampu mengevaluasi pengalaman belajar yang telah dilalui dan diharapkan dapat merencanakan proyek lanjutan dengan melibatkan lintas mata pelajaran secara kolaboratif.

CAPAIAN PEMBELAJARAN Fase D berdasarkan elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman Konsep	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri serta mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya. Ia mampu menganalisis hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik masyarakat dan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	memahami potensi sumber daya alam serta kaitannya dengan mitigasi kebencanaan. Ia juga mampu menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya. Ia mampu memahami bagaimana masyarakat saling berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia mampu menganalisis peran pemerintah dan masyarakat dalam mendorong pertumbuhan perekonomian. Peserta didik juga mampu memahami dan memiliki kesadaran terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi di era kontemporer. Ia dapat menganalisis perkembangan ekonomi di era digital. Peserta didik memahami tantangan pembangunan dan potensi Indonesia menjadi negara maju. Ia menyadari perannya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan dunia di tengah isu-isu regional dan global yang sedang terjadi dan ikut memberikan kontribusi yang positif.
Keterampilan proses	Pada akhir fase ini, Peserta didik mampu memahami dan menerapkan materi pembelajaran melalui pendekatan keterampilan proses dalam belajarnya, yaitu mengamati, menanya dengan rumus 5W 1H. Kemudian mampu memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan jawaban-jawaban yang ditemukan. Peserta didik juga mampu mengumpulkan informasi melalui studi pustaka, studi dokumen, lapangan, wawancara, observasi, kuesioner, dan teknik pengumpulan informasi lainnya. merencanakan dan mengembangkan penyelidikan. Peserta didik mengorganisasikan informasi dengan memilih, mengolah dan menganalisis informasi yang diperoleh. Proses analisis informasi dilakukan dengan cara verifikasi, interpretasi, dan triangulasi informasi. Peserta didik menarik kesimpulan, menjawab, mengukur dan mendeskripsikan serta menjelaskan permasalahan yang ada dengan memenuhi prosedur dan tahapan yang ditetapkan. Peserta didik mengungkapkan seluruh hasil tahapan di atas secara lisan dan tulisan dalam bentuk media digital dan non-digital. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan

b) Sejarah lokal c) Tradisi lisan 2. <i>Geografi:</i> a) Pemetaan lingkungan rumah dan sekolah b) Peta, denah, dan skala wilayah c) Kependudukan 3. <i>Ekonomi:</i> a) Kerja sebagai upaya manusia memenuhi kebutuhan hidup b) Manajemen keuangan 4. <i>Sosiologi:</i> a) Sosialisasi b) Nilai dan norma	<i>B. Mengenal Lokasi Tempat Tinggal</i> 1. <i>Lokasi</i> 2. <i>Kondisi Wilayah Indonesia</i> 3. <i>Pemahaman Lokasi Melalui Peta</i> C. <i>Sosialisasi dalam Masyarakat</i> 1. <i>Sejarah Lisan</i> 2. <i>Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Ekonomi yang Bermoral</i> 3. <i>Sosialisasi</i> 4. <i>Nilai dan Norma</i> 5. <i>Interaksi Antarwilayah</i> D. <i>Aktivitas Memenuhi Kebutuhan</i> 1. <i>Kebutuhan Hidup Manusia</i>	Setelah melakukan pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu: • Mendeskripsikan sejarah asal-usul keluarga. • Menjelaskan interaksi antarwilayah. • Menguraikan proses sosialisasi di lingkungan keluarga dan masyarakat. • Menganalisis pengaruh keluarga dan masyarakat terhadap pembentukan karakter dan gaya hidup.	
Keberagaman Lingkungan Sekitar			
Peserta didik Memahami hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik dan cara masyarakat beraktivitas. <i>Ruang Lingkup Materi:</i> 1. <i>Sejarah:</i> • Kehidupan manusia pada masa Praaksara 2. <i>Geografi:</i> a) Fitur geograis b) Fenomena	1. Sejarah: • Kehidupan manusia pada masa Praaksara 2. Geografi: a) Fitur geograis b) Fenomena geosfer c) Kependudukan	Pada Tema II: “Keberagaman Lingkungan Sekitar”, peserta didik diharapkan mampu: • Membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena lingkungan sekitar sebagai proses geografis. • Mengenal/mengidentifikasi kehidupan masyarakat masa praaksara pada aspek sosial-ekonomi. • Menjelaskan proses interaksi sosial berdasarkan karakteristik ruang. • Membandingkan persamaan dan perbedaan suatu lokasi berdasarkan kondisi alam dan komposisi penduduknya)	20 (1 JP = 40 menit)

geosfer c) Kependudukan <i>3. Ekonomi:</i> • Konsep dasar kebutuhan dan kelangkaan <i>4. Sosiologi:</i> a) Interaksi sosial b) Pembentukan karakteristik budaya masyarakat daerah	3. Ekonomi: • Konsep dasar kebutuhan dan kelangkaan 4. Sosiologi: a) Interaksi sosial b) Pembentukan karakteristik budaya masyarakat daerah	• Menganalisis perubahan karakteristik lokasi dari waktu ke waktu berdasarkan aspek fisik dan sosial.	
Potensi Ekonomi Lingkungan			
Peserta didik Memahami Memahami cara masyarakat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam konteks lokal. <i>Ruang Lingkup Materi:</i> <i>1. Sejarah:</i> • Sejarah perdagangan pada masa kerajaan <i>2. Geografi:</i> a) Jalur perdagangan antarpulau b) Karakteristik wilayah pesisir dan pedalaman <i>3. Ekonomi:</i> a) Kegiatan ekonomi b) Pelaku ekonomi	<i>Ruang Lingkup Materi:</i> <i>1. Sejarah:</i> • Sejarah perdagangan pada masa kerajaan <i>2. Geografi:</i> a) Jalur perdagangan antarpulau b) Karakteristik wilayah pesisir dan pedalaman <i>3. Ekonomi:</i> a) Kegiatan ekonomi b) Pelaku ekonomi c) Peranan masyarakat dalam perekonomian <i>4. Sosiologi:</i> • Mobilitas Sosial	Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu: • Menjelaskan potensi sumber daya alam • Mengidentifikasi faktor yang menyebabkan perubahan potensi sumber daya alam • Menguraikan aktivitas kehidupan masyarakat masa Hindu-Buddha dan masa Islam • Mengidentifikasi kegiatan ekonomi masyarakat • Menganalisis peran masyarakat dalam rantai perekonomian • Menjelaskan status dan peran social • Menjelaskan diferensiasi dan stratifikasi sosial	20 (1 JP = 40 menit)

c) Peranan masyarakat dalam perekonomian			
4. <i>Sosiologi</i> : • Mobilitas Sosial			
Pemberdayaan Masyarakat			
Peserta didik Memahami isu pemberdayaan masyarakat dalam konteks lokal. Ruang Lingkup Materi: 1. <i>Sejarah</i>: • Sejarah lokal (Tematik) 2. <i>Geografi</i>: • Fitur lingkungan 3. <i>Ekonomi</i>: • Pengelolaan Keuangan 4. <i>Sosiologi</i>: a) Jenis keragaman budaya b) Karakteristik Komunitas c) Jenis-jenis pemberdayaan masyarakat	1. <i>Sejarah</i>: • Sejarah lokal (Tematik) 2. <i>Geografi</i>: • Fitur lingkungan 3. <i>Ekonomi</i>: • Pengelolaan Keuangan 4. <i>Sosiologi</i>: a) Jenis keragaman budaya b) Karakteristik Komunitas c) Jenis-jenis pemberdayaan masyarakat	1. Peserta didik mampu untuk memahami keberadaan diri dan keluarga di tengah lingkungan sosial terdekatnya. 2. Peserta didik diharapkan mampu untuk menganalisis hubungan antara kondisi geograis lingkungan sekitar tempat tinggal mereka dengan karakteristik masyarakat dan cara mereka beraktivitas. 3. Peserta didik diharapkan mampu memahami bagaimana masyarakat saling berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya. 4. Pada CP Kelas 7, peserta didik diharapkan mampu menganalisis isu pemberdayaan masyarakat untuk ikut memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungan sekitarnya. 5. Peserta didik pada Kelas 7 diharapkan dapat mengeksplorasi kondisi sosial lingkungan sekitar. 6. Peserta didik juga diminta untuk mengurutkan peristiwa sejarah dalam kerangka kronologis dan menghubungkan dengan kondisi saat ini.	20 (1 JP = 40 menit)

		7. Peserta didik pada tahap ini mampu membuat karya atau melakukan aksi sosial yang relevan di lingkungan keluarga dan masyarakat terdekat, kemudian melakukan refleksi dari setiap proses yang sudah dilakukan.	
--	--	--	--

Bedasarkan tabel diatas, materi ajar mata pelajaran IPS di kelas 7 tingkat SMP terdapat empat materi inti.

2.1.5. Pemahaman Keragaman Budaya

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan mengerti atau memahami sesuatu setelah diketahui dan diingat. Memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai macam segi. Seorang peserta didik dapat dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang sesuatu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. (Sudijono, P. 50)

Definisi pemahaman menurut beberapa ahli Berikut definisi pemahaman menurut beberapa ahli:

- 1) Pemahaman menurut Bloom Pemahaman menurut bloom diartikan sebagai kemampuan menyerap arti dan materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa dan sejauh mana siswa dapat memahami yang ia baca, yang dilihat yang dialami atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau

observasi langsung yang ia rasakan. (Ahmad Susanto, 2012, P. 6)

- 2) Pemahaman menurut Carin dan Sund Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan sesuatu, ini berarti seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Selain itu bagi orang yang telah memahami, maka ia mampu memberikan penjelasan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada di sekitarnya. (Susanto, 2012, P. 7)
- 3) Pemahaman menurut Nana Sudjana, hasil belajar dimana peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain yang telah dicontohkan oleh guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. (Sudjana., 2012, P. 24)

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan dari kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. (Sudjana., 2012, P. 24).

b. Tingkatan Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa mengikuti kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran setiap siswa berbeda-beda memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh, dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang

ia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami.

Dalam Taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu :

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, menerjemahkan beberapa arti yang sebenarnya dengan mengartikan arti dari Bahasa yang satu ke bahasa yang lain, menerjemahkan konsep, simbol dan sebagainya.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, kemampuan yang tinggi karena diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, mampu membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persegi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya. (Sudjana., 2012, P. 24).

c. Keragaman Budaya

Pengertian Keragaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perihal beragam-ragam, berjenis-jenis. Sedangkan Budaya menurut KBBI adalah 1) pikiran; akal budi; hasil, 2) adat istiadat: menyelidiki bahasa dan 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju). Keragaman Budaya dapat diartikan sebagai sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang bermacam-macam dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Sukini (dalam Yanty, 2019:151) adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang berbeda suku, agama ras dan

antargolongan. Keberagaman tersebut suatu kemajemukan yang dimiliki bangsa yang merupakan kekayaan serta keindahan yang menjadi suatu bangsa Indonesia.

Sebagaimana definisi diatas, keberagaman budaya adalah sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan sehingga eksistensinya akan tetap ada.

d. Indikator Pemahaman Keragaman Budaya

Siswa dikatakan dapat memahami suatu materi jika memenuhi beberapa indikator yang diinginkan. Indikator pemahaman yang dikehendaki berdasarkan kategori proses kognitif yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1.4

Kategori Hubungan dan Dimensi Proses Kognitif

Kategori Proses Kognitif		Contoh
a.	Mengartikan	Menguraikan dengan kata-kata sendiri pengertian keragaman suku bangsa dan budaya
b.	Memberikan Contoh	memberikan contoh macam-macam jenis keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.
c.	Mengklasifikasi	mengamati atau menggambarkan tentang keberagaman suku bangsa di Indonesia
d.	Menyimpulkan	menulis kesimpulan pendek mengenai macam-macam jenis suku bangsa yang ada di Indonesia.
e.	Menduga	mengambil kesimpulan dari contoh yang diberikan guru

		mengenai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia..
f.	Membandingkan	Membandingkan macam-macam budaya yang ada di Indonesia.
g.	Menjelaskan	menjelaskan mengenai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

(Kuswana, 2012, P. 117)

Karakteristik soal-soal pemahaman sangat mudah dikenal. Misalnya mengungkapkan tema, topik, atau masalah yang sama dengan yang pernah dipelajari atau diajarkan, tetapi materinya berbeda. Mengungkapkan tentang sesuatu dengan bahasa sendiri dengan simbol tertentu termasuk kedalam pemahaman terjemahan. Dapat menghubungkan hubungan antar unsur dari keseluruhan pesan suatu karangan termasuk ke dalam pemahaman penafsiran. Item ekstrapolasi mengungkapkan kemampuan di balik pesan yang tertulis dalam suatu keterangan atau tulisan (Sudjana., 2012, P. 24).

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Menurut Hanafiah, (2012), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa yang sekaligus mempengaruhi tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran diantaranya yaitu:

- 1) Latar belakang siswa yang mencakup: tingkat kecerdasan siswa, bakat siswa, minat siswa dalam belajar, sikap siswa, motivasi siswa dalam belajar, keyakinan siswa dalam belajar, kesadaran siswa untuk belajar, kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar.
- 2) Pengajar yang profesional yang memiliki pengetahuan dan sikap personal yang baik.

- 3) Kegiatan pembelajaran yang baik dengan menciptakan suasana belajar yang aktif inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 4) Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran.
- 5) Kurikulum sebagai arahan perubahan perilaku siswa yang berkaitan dengan kognitif, afektif maupun psikomotor.
- 6) Lingkungan agama, sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu, dan teknologi, serta lingkungan alam sekitar yang mendukung proses pembelajaran.

2.2 Studi Kasus dan Penelitian yang Relevan

2.2.1 Studi Kasus Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Tabel 2.2.1

Kajian Penelitian yang Relevan

Aspek	Penelitian Yang Relevan			Penelitian yang dilakukan
	Eko Samsul Hadi	Ibnu Mustopo Jati	Hendry Sugara1,*1 Suhfi Albab *2	Dede Kulsum
Judul	Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Desa Pakisrejo Tangunggunung Sebagai Sumber Pembelajaran IPS	Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS	Penguatan Nilai Sosial Melalui Tradisi Nyuguh Di Kampung Adat Kuta	Pemanfaatan Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Belajar IPS Untuk Mengembangkan Pemahaman Keragaman Budaya” (Studi pada Siswa Kelas 7 di SMP Terpadu Ar-

				Risalah Ciamis).
Lokasi	Desa Pakisrejo SMPN 2 Tanggunggunung	Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro.		Kampung Adat Kuta
Kajian penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Pakisrejo dalam menjaga ketahanan pangan yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS.	Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud, bentuk, dan makna simbolsimbol pada kearifan lokal upacara sedekah bumi (Nyadran) di desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai sosial yang terdapat pada Tradisi Nyuguh di Kampung Adat Kuta, sehingga dapat dijadikan pembelajaran kepada generasi muda	Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Kuta yang dapat diidentifikasi sebagai sumber belajar IPS untuk mengembangkan pemahaman keragaman budaya pada siswa kelas 7 di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis. Untuk mengetahui cara pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Kuta dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan pemahaman keragaman budaya pada siswa kelas 7 di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis

Tahun	2020	2022	2022	2024

Sumber : Data Hasil Studi Pustaka

2.2.2 Penelitian Terdahulu tentang Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS.

Tabel 2.2.2

Kajian Penelitian yang Relevan

Aspek	Penelitian Yang Relevan			Penelitian yang dilakukan
	I Gede Januariawan	Ahmad Tohri, Huldiya Syamsiar, Hamzanwadi, Abdul Rasyad, Abdul Hafiz, Rizkah	Hidayati, Hamzanwadi	Dede Kulsum
Judul	Fungsi Kearifan Lokal Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Di Desa Penglipuran	Relevansi Metode Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal di Era Masyarakat Digital	Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Mts NW Dasan Tapen.	Pemanfaatan Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Belajar IPS Untuk Mengembangkan Pemahaman Keragaman Budaya” (Studi pada Siswa Kelas 7 di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis).
Lokasi	Desa Penglipuran	Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro.	di Mts NW Dasan Tapen.	Kampung Adat Kuta

Kajian penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Pakisrejo dalam menjaga ketahanan pangan yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS.	tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi metode pembelajaran IPS terpadu berbasis kearifan budaya lokal di era masyarakat digital.	Fokus penelitian yaitu bagaimana mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sehingga berdampak pada tumbuhnya rasa cinta siswa MTs NW Dasan Tapen Kecamatan Gerung terhadap kearifan lokal di daerahnya dan dapat menjaga kearifan lokal tersebut	Untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Kuta sebagai sumber belajar IPS untuk mengembangkan pemahaman keragaman budaya pada siswa kelas 7 di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis. Untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Kuta dalam pembelajaran IPS dalam mengembangkan pemahaman keragaman budaya pada siswa kelas 7 di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis
Tahun	(2021)	(2022)	2023	2024

Sumber : Data Hasil Studi Pustaka

2.2.3 Kesenjangan Penelitian

Dalam kajian-kajian terdahulu mengenai kearifan lokal dan pembelajaran, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diidentifikasi. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada teori dan konsep dasar kearifan lokal tanpa mengaitkannya secara langsung dengan implementasi pembelajaran di sekolah, terutama di tingkat SMP. Banyak

penelitian yang mengkaji kearifan lokal dalam konteks sosial dan budaya, tetapi sedikit yang mengkaji aplikasi praktis dari kearifan lokal tersebut dalam pendidikan karakter dan pembelajaran mata pelajaran tertentu, seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Penelitian-penelitian yang ada juga sering kali terbatas pada studi kasus satu komunitas atau daerah tertentu, dan kurang mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal dapat diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan yang lebih luas dan beragam. Selain itu, dokumentasi dan analisis praktis tentang bagaimana guru di sekolah dapat mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal ini dalam proses pembelajaran sehari-hari masih sangat terbatas.

Kontribusi Studi Ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat adat Kampung Adat Kuta, dapat diimplementasikan dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah. Penelitian ini tidak hanya akan fokus pada identifikasi nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga akan memberikan strategi konkret dan pendekatan praktis bagi para guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam materi pelajaran, seperti ketahanan pangan, kerja sama sosial, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Lebih jauh lagi, studi ini juga berkontribusi dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya relevan dalam konteks kehidupan masyarakat adat, tetapi juga memiliki potensi besar untuk memperkaya pembelajaran di sekolah dengan membuat pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan terhubung langsung dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan baru bagi pengembangan pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis budaya di sekolah, terutama dalam membentuk sikap sosial dan kepedulian siswa terhadap lingkungan dan masyarakat.

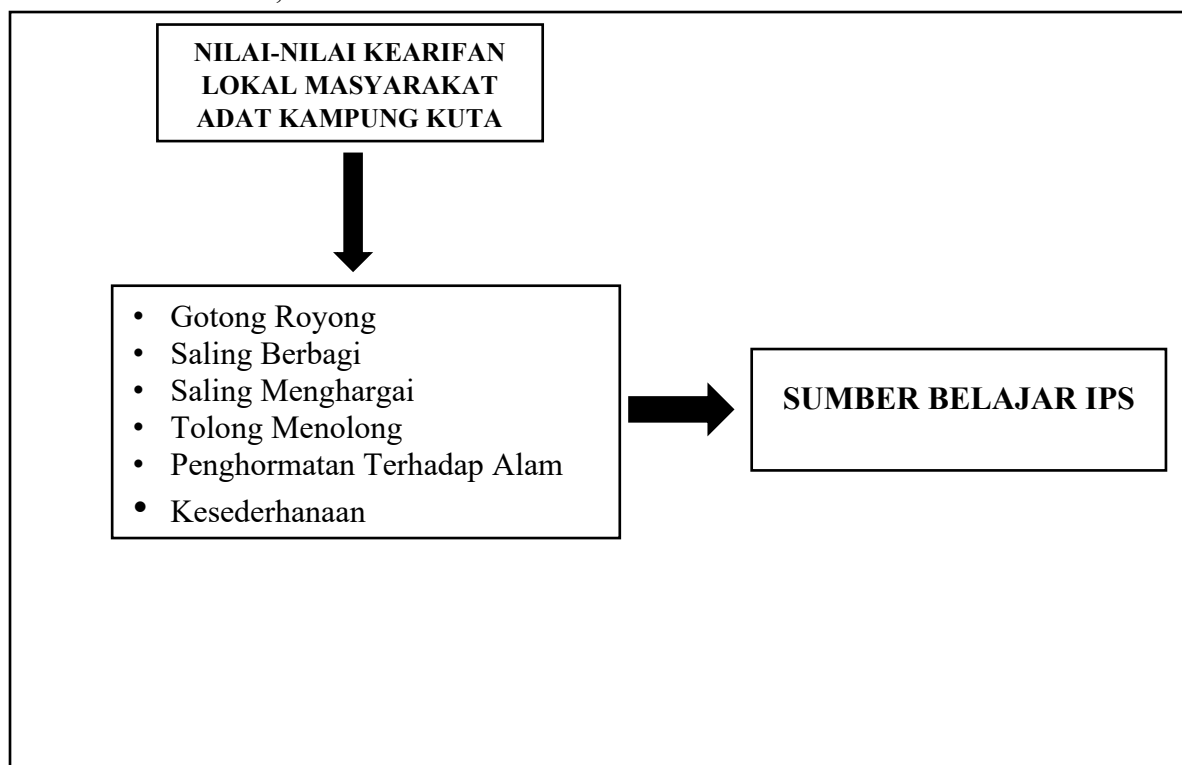
2.3 Kerangka Konseptual

Sugiyono, 2017 berpendapat bahwa kerangka konseptual secara teoritis akan menghubungkan berbagai variabel penelitian, yaitu variabel terikat atau dependen dengan variabel bebas atau independen yang akan diukur serta diamati melalui proses penelitian.

Dalam penelitian ini, terdapat variabel yang berupa pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat adat Kampung Kuta yang akan diidentifikasi pemanfaatan sebagai sumber ajar IPS untuk mengembangkan pemahaman keberagaman budaya.

Berdasarkan diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini tertuang pada gambar berbentuk bagan di bawah ini:

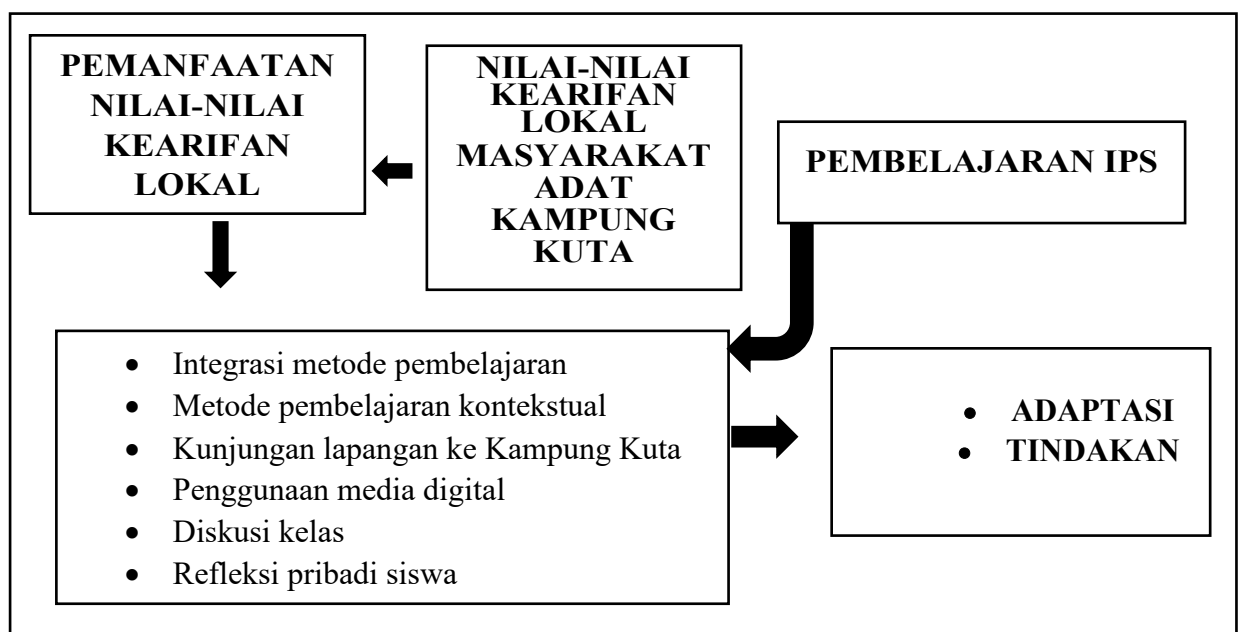
- a. Nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat adat Kampung Kuta yang dapat diidentifikasi sebagai sumber belajar IPS untuk mengembangkan pemahaman keragaman budaya pada siswa kelas 7 di SMP Terpadu Ar-Risalah, Ciamis.



Gambar 2.3.1

Bagan Kerangka Konseptual 1 Identifikasi Nilai- nilai Kearifan Lokal

- b. Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Kuta dalam pembelajaran IPS di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis.



Gambar 2.3.2

Bagan Kerangka Konseptual 2

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian sangat diperlukan dalam mengarahkan pada alur penelitian yang hendak dicapai. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan sesuai dengan rumusan masalah yang disusun yakni:

2.4.1 Nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta apa saja yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS untuk mengembangkan pemahaman keragaman budaya?

1. Apakah nilai gotong royong merupakan nilai kearifan lokal

masyarakat adat kampung kuta?

2. Apakah saling berbagi merupakan nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung kuta?
3. Apakah saling menghargai merupakan nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung kuta?
4. Apakah tolong menolong merupakan nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung kuta?
5. Apakah berkelompok merupakan nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung kuta?
6. Apakah penghormatan terhadap alam merupakan nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung kuta?
7. Apakah kesederhanaan merupakan nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung kuta?

2.4.2 Bagaimanakah pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung kuta sebagai sumber belajar IPS di SMP TERPADU AR-RISALAH Ciamis?

1. Apakah melalui proses adaptasi merupakan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung kuta sebagai sumber belajar IPS untuk mengembangkan pemahaman keragaman budaya pada siswa kelas 7 di SMP Terpadu Ar-Risalah?
2. Apakah melalui tindakan merupakan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung kuta sebagai sumber belajar IPS untuk mengembangkan pemahaman keragaman budaya pada siswa kelas 7 di SMP Terpadu Ar-Risalah?
3. Bagaimanakah bentuk pemanfaatan potensi lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta sebagai sumber belajar ips untuk mengembangkan pemahaman keragaman budaya.